

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI PROVINSI  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
(Tahun 2010-2016)**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Ninie Punkkasari  
Nomor Mahasiswa : 14313074  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI PROVINSI  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
(Tahun 2010-2016)**

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar



Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ninie Punkkasari

Nomor Mahasiswa : 14313074

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi yang telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Desember 2017

Penulis,



Ninie Punkkasari

**PENGESAHAN**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN  
DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI PROVINSI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA  
(Tahun 2010-2016)**

Nama : Ninie Punkkasari  
Nomor Mahasiswa : 14313074  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Desember 2017  
telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto, S.E., M.Si.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAN DAERAH  
DARI SEKTOR PARIWISATA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA (TAHUN 2010-2016)**

Disusun Oleh : **NINIE PUNKKASARI**

Nomor Mahasiswa : **14313074**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 17 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si

Penguji : Diana Wijayanti, Dra., M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## MOTTO

✍ *fa-inna ma'a al'usri yusraan, inna ma'a al'usri yusraan*

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

✍ *la-in syakartum la-aziidannakum wala-in kafartum inna 'adzaabi lasyadiid*

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”

(Q.S. Ibrahim: 7)

✍ *waukhraa tuhibbuunahaa nashrun mina allaahi wafathun qarriibun*

“Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya).” (QS. Ash-Shaff: 13)

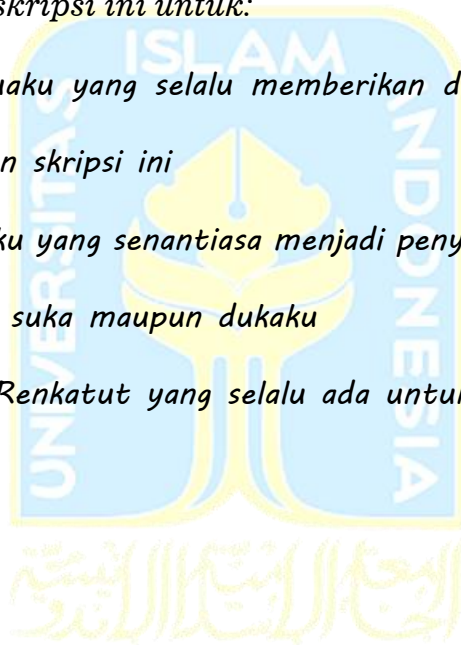
## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil‘aalaamiin*

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini sampai dengan selesai.

*Ku persembahkan skripsi ini untuk:*

- ✍ Kedua orangtuaku yang selalu memberikan doa dan dukungannya dalam penulisan skripsi ini*
- ✍ Teman-temanku yang senantiasa menjadi penyemangat dan sebagai tempat cerita suka maupun dukaku*
- ✍ Especially, Si Renkatut yang selalu ada untukku*



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

*Alhamdulillah* rabbil'alam, segala puji syukur atas segala Berkah, Nikmat Rahmat, Karunia, serta Hidayah yang telah diberikan Allah SWT karena hanya dengan Nikmat, Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Tahun 2010-2016)”** yang ditunjukkan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. D. Agus Harjito, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang dengan kebijaksanaannya memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
2. Suharto, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses pembuatan tugas akhir ini.



3. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi, khususnya Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu yang sangat berarti dan ilmu yang penulis terima akan dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Serta kepada seluruh karyawan Fakultas Ekonomi terima kasih atas pelayanannya.
4. Badan Pusat Statistik Provinsi DIY dan Dinas Pariwisata yang telah memberikan data publikasi secara *online* yang digunakan untuk penelitian bagi penulis.
5. Kedua orangtua dan keluarga penulis yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materiil.
6. Rekan-rekan mahasiswa Ilmu Ekonomi angkatan 2014 yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan, Kusumawati Astuti Susilo, Agustin Vetriani Yuningtyas, Titin Suhartinah, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah banyak memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Renkarismadya, terima kasih atas waktu, tenaga, dan perasaan yang dikorbankan selama ini untuk menemani dan membantu penulis disaat senang maupun susah dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan.

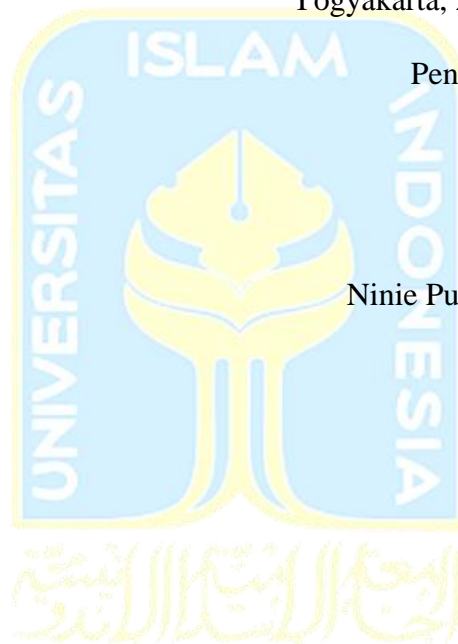
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna secara keseluruhan. Oleh karena itu penulis berharap kepada pembaca untuk senantiasa dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga penyusunan

skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta, pihak-pihak yang memerlukan. Dengan iringan do'a semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT.

Amin Yaa Rabal Alamin.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 20 Desember 2017



Penulis,

Ninie Punkkasari

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iii
Halaman Pengesahan Ujian .....	iv
Halaman Motto .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Halaman Kata Pengantar .....	vii
Halaman Daftar Isi .....	x
Halaaman Daftar Tabel.....	xiv
Halaman Daftar Lampiran.....	xvi
Halaman Abstrak .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	14
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	15
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
2.1. Kajian Pustaka .....	17

2.1.1 Penelitian Terdahulu .....	17
2.2. Landasan Teori .....	22
2.2.1. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah .....	22
2.2.2. Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	23
2.2.3. Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata .....	25
2.2.4. Industri Pariwisata .....	26
2.3. Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.....	28
2.4. Dampak Pariwisata .....	32
2.4.1. Pariwisata menyumbang kepada neraca pembayaran .....	32
2.4.2. Pariwisata menyebarkan pembangunan ke daerah nonindustri.....	32
2.4.3. Pariwisata menciptakan kesempatan kerja .....	33
2.4.4. Pengaruh pariwisata atas penduduk setempat .....	33
2.4.5. Dampak pariwisata atas kebudayaan.....	34
2.4.6. Pariwisata dan lingkungan hidup.....	34
2.4.7. Dampak pengandaan (Teori <i>Multiplier Effect</i> ).....	35
2.5. Formula Hipotesis .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data .....	38
3.1.1. Jenis data .....	38
3.1.2. Cara pengumpulan data .....	38
3.2. Definisi Operasional Variabel .....	38
3.2.1. Variabel Dependen (Y).....	38

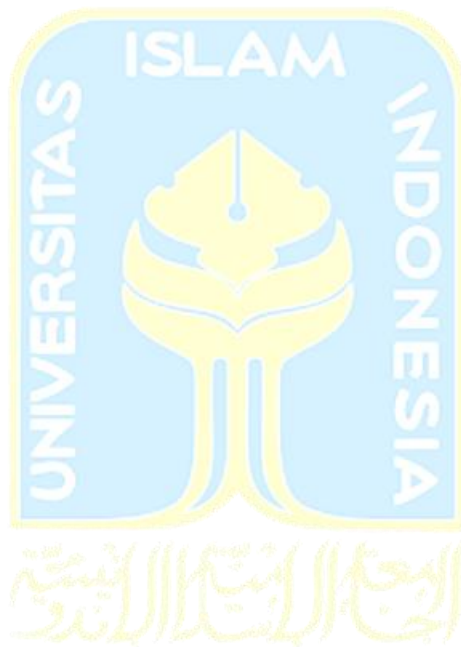
3.2.2. Variabel Independen (X) .....	39
3.3. Metode Analisis .....	41
3.3.1. Pemilihan Model Linier dan Log Linier (Uji MWD).....	43
3.3.2. Metode Analisis Data Panel .....	46
3.3.3. Pemilihan Model dan Pengolahan Data .....	49
3.3.4. Pengujian Hipotesis .....	50
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
4.1. Diskripsi Data Penelitian .....	54
4.1.1. Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata (Y).....	54
4.1.2. Jumlah Hotel ( $X_1$ ).....	56
4.1.3. Jumlah Obyek Wisata ( $X_2$ ).....	58
4.1.4. Jumlah Wisatawan ( $X_3$ ).....	59
4.1.5. Jumlah Biro Perjalanan Wisata ( $X_4$ ).....	60
4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan .....	62
4.2.1. Pemilihan Model Linier dan Log Linier (Uji MWD).....	62
4.2.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel .....	64
4.2.2.1. <i>Chow Test</i> .....	64
4.2.2.2. <i>Hausman Test</i> .....	65
4.2.2.3. Uji LM .....	66
4.2.3. Hasil Pengujian Statistik .....	66
4.2.4. Hasil Pengujian Hipotesis .....	68
4.2.4.1. Uji t.....	68

4.2.4.2. Uji F.....	70
4.2.5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	71
4.2.6. Interpretasi Analisis Ekonomi.....	71
4.2.6.1. Persamaan koefisien dan Intersep pembeda <i>Cross Effect</i> ....	71
4.2.6.2. Persamaan koefisien dan Intersep pembeda <i>Period Effect</i> ...	72
4.2.6.3. Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap PAD Sektor Pariwisata di Provinsi DIY .....	74
4.2.6.4. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata Terhadap PAD Sektor Pariwisata di Provinsi DIY .....	75
4.2.6.5. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap PAD Sektor Pariwisata di Provinsi DIY .....	76
4.2.6.6. Pengaruh Jumlah Biro Perjalanan Wisata Terhadap PAD Sektor Pariwisata di Provinsi DIY .....	77
<b>BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>82</b>
5.1. Simpulan.....	82
5.2. Implikasi .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1. PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY Tahun 2010-2016 per Kab/Kota .....	6
1.2. Perkembangan PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY Tahun 2010-2016 per Kabupaten/Kota .....	8
1.3. Jumlah Hotel, Kamar, dan Tempat Tidur di DIY menurut Jenis Hotel Tahun 2010-2016.....	10
1.4. Jumlah Obyek Wisata dan Wisatawan di DIY Tahun 2010-2016 .....	11
1.5. Jumlah Biro Perjalanan Wisata menurut Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2010-2016.....	12
2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	20
4.1. Perkembangan PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY Tahun 2010-2016 per Kabupaten/Kota.....	55
4.2. Jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang di DIY menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010-2016.....	57
4.3. Jumlah Obyek Wisata di DIY menurut Kab/Kota Tahun 2010-2016 .....	59
4.4. Jumlah Biro Perjalanan Wisata di DIY menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2010-2016.....	61
4.5. Hasil Uji MWD Linier.....	62
4.6. Hasil Uji MWD Log Linier .....	63
4.7. Hasil Uji Signifikansi <i>Common Effect</i> dan <i>Fixed Effect (Chow Test)</i> .....	64
4.8. Hasil Uji Signifikansi <i>Fixed Effect</i> dan <i>Random Effect (HausmanTest)</i> ....	65

4.9. Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i> .....	67
4.10. Hasil Estimasi Koefisien <i>Cross Effect</i> .....	72
4.11. Hasil Estimasi Koefisien <i>Period Effect</i> .....	73
4.12. Jumlah Wisatawan di DIY Tahun 2010-2016 .....	80





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Tabulasi Data Regresi .....	91
II. Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata Tahun 2010-2016 .....	92
III. Jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang di DIY menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010-2016 .....	93
IV. Jumlah Obyek Wisata di DIY menurut Kab/Kota Tahun 2010-2016 .....	94
V. Jumlah Wisatawan di DIY menurut Kab/Kota Tahun 2010-2016 .....	95
VI. Jumlah Biro Perjalanan Wisata di DIY menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010-2016.....	96
VII. Hasil Estimasi <i>Common Effect</i> .....	97
VIII. Hasil Estimasi <i>Random Effect</i> .....	98
IX. PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY Tahun 2016 per Kabupaten/Kota .....	99
X. Tabel Distribusi-F.....	100
XI. Tabel Distribusi-t.....	101

## ABSTRAK

Dikeluarkannya UU tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah yang lebih baru memberikan peluang bagi daerah untuk mengembangkan sumber daya alam yang dimilikinya secara efisien dan optimal. Setiap pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan perekonomiannya melalui perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Ekonomi kreatif salah satu strategi daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah. Dalam bidang pariwisata ekonomi kreatif dapat menawarkan berbagai jasa wisata dan budaya. Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain jumlah objek wisata yang ada, jumlah hotel dan restoran yang tersedia, jumlah wisatawan yang berkunjung dan jumlah sarana pendukung pariwisata suatu daerah. DIY dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya sehingga memiliki potensi untuk pengembangan sektor pariwisata. Sektor wisata ini jika dikembangkan dengan baik akan memberikan peluang bagi peningkatan PAD Sub Sektor Pariwisata.

Penelitian ini berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2010-2016) yang bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah hotel, obyek wisata, wisatawan, dan biro perjalanan wisata terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata DIY. Data yang digunakan merupakan data panel dengan *cross section* sebanyak 5 Kabupaten/ Kota di DIY dan periode waktu 7 tahun dari tahun 2010-2016. Metode analisis yang digunakan ialah regresi linier berganda. Model estimasi regresi data panel yang terbaik menggunakan *Fixed Effect* dimana hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,986989. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel ( $X_1$ ), jumlah obyek wisata ( $X_2$ ), dan jumlah wisatawan ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY sedangkan variabel jumlah biro perjalanan wisata ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY.

***Kata Kunci*** : Jumlah Hotel, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Jumlah Biro Perjalanan Wisata, Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Dikeluarkannya Undang-Undang tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah yang lebih baru memberikan peluang bagi daerah untuk mengembangkan sumber daya alam yang dimilikinya secara efisien dan optimal. Desentralisasi fiskal dan keuangan daerah merupakan dua konteks yang saling berkaitan terutama dalam otonomi daerah. Maka setiap pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan perekonomian daerahnya melalui perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, sumber-sumber penerimaan daerah yang dimasukkan dalam pos Pendapatan Asli Daerah terdiri dari : Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, serta Lain-lain PAD yang sah. Namun, nilai dan peran Pendapatan Asli Daerah selama ini masih relatif kecil. PAD banyak tergantung kepada pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB) yang dilihat dari besar kecilnya nilai investasi di suatu daerah. Maka PAD harus dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah serta pemanfaatannya benar-benar untuk pengeluaran yang produktif atau dapat dirasakan oleh masyarakat, seperti untuk sektor pendidikan, pelayanan kesehatan, infrastruktur fisik Kota/Kabupaten (Saragih, 2003). Dengan hal tersebut pemerintah daerah harus berinovasi dalam rangka mengembangkan potensi-potensi PAD yang dimiliki sehingga daerah dapat menambah pendapatan. Ekonomi kreatif telah menjadi kekuatan baru pada abad ini dan merupakan mesin

pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara karena dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, mendorong ekspor, menghasilkan devisa dan dapat menggali potensi-potensi lokal.

Ekonomi kreatif merupakan salah satu strategi daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah yang berdampak pada PAD yang meningkat pula. Dalam bidang pariwisata ekonomi kreatif dapat menawarkan berbagai jasa wisata dan budaya. Wisatawan datang dan pergi untuk berekreasi, beristirahat, makan, dan berbelanja dengan ini negara menciptakan daya tarik wisata sehingga sumber pendapatan dapat diperoleh dari jasa-jasa nonriil tanpa mengorbankan barang. Hampir semua yang dijual dalam sektor ini bersifat nonriil tetapi dapat menghasilkan devisa. Banyak uang yang digunakan oleh wisatawan dan merupakan pendapatan bagi negara penghasil industri wisata. Selain menghasilkan pendapatan, sektor pariwisata juga menyerap tenaga kerja dan mendorong sektor lain, seperti perdagangan dan budaya (Suryana, 2013). Pengembangan potensi sektor pariwisata merupakan kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi kreatif suatu daerah dengan kata lain salah satu kegiatan yang dapat mengoptimalkan pendapatan daerah.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pada pasal 3-4 UU nomor 10 Tahun 2009, kepariwisataan berfungsi untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat dan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat,

mengurangi kemiskinan dan pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pariwisata mampu memberikan dampak positif dalam upaya memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa, meningkatkan kesempatan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah pusat terutama daerah dan masyarakat sekaligus pengenalan budaya. Suatu pariwisata apabila dikembangkan secara tepat akan berdampak positif bagi wisatawan maupun komunitas yang menyediakan wisata tersebut melalui kentungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan wisata. Dengan pendapatan yang bertambah, pemerintah dapat mengembangkan infrastruktur dan menyediakan fasilitas sehingga wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan. Pengaruh pariwisata terhadap ekonomi dapat berakibat langsung dan tidak langsung. Akibat langsung berasal dari uang yang dibelanjakan para wisatawan di tempat tujuan wisata. Akibat tidak langsung terjadi sebagai akibat yang berasal dari uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut. Uang tersebut terus berputar (*circular flow diagram*). Akibat langsung dan tidak langsung dari pendapatan yang masuk disebut sebagai pengganda. Pengganda dapat menyebabkan peningkatan dalam hal penjualan, pendapatan, pekerjaan atau upah (Mill, 2000).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki bentang alam yang mempesona sehingga mendukung bagi pengembangan sektor pariwisatanya. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, sektor pariwisata merupakan prospek yang cerah untuk menambah pendapatan dan

juga cadangan devisa melalui wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia mengingat Indonesia memiliki banyak keindahan alam mulai dari pantai, pegunungan, flora, fauna, warisan sejarah budaya yang berbeda dari negara lain, serta wisata buatan. Devisa dari sektor pariwisata telah menghasilkan PDB sebesar USD 1,7 Juta atau 170 persen, tertinggi dibanding industri lainnya. Sektor pariwisata berada pada peringkat ke-4 penyumbang devisa nasional, sebesar 9,3 persen dibandingkan industri lainnya. Sedangkan dari aspek tenaga kerja, maka dapat dilihat sektor pariwisata telah membuka bagi 9,8 juta lapangan pekerjaan atau sebesar 8,4 persen secara nasional dan menempati urutan ke-4 dari seluruh sektor industri (Humas Menpanrb, beraunews.com, 2017).

Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata nasional tentu tidak lepas dari wisata lokal yang ada pada daerah dan juga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain jumlah objek wisata yang ada, jumlah hotel dan restoran yang tersedia, jumlah wisatawan yang berkunjung dan jumlah sarana pendukung pariwisata suatu daerah. Apabila koordinasi antara pusat dan daerah wujud dari desentralisasi otonomi berjalan dengan baik maka pengembangan pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan bagi semua yang terlibat didalamnya.

Wilayah Joglosemar atau yang dikenal dengan segitiga wilayah Yogyakarta, Solo dan Semarang kini telah ditetapkan pemerintah sebagai salah satu dari seluruh destinasi unggulan pariwisata di Indonesia. Selain memiliki keindahan alam dan beberapa cagar budaya seperti bangunan candi dan situs

bersejarah, wilayah Joglosemar mulai dikenalkan sebagai destinasi wisata spiritual karena daerahnya memiliki banyak ciri khas yang tidak dimiliki daerah lainnya.

Secara letak/lokasi Provinsi DIY terletak dibagian yang strategis berada di tengah-tengah antara Jawa Barat dan Jawa Timur dan di bagian selatan Jawa Tengah yang memungkinkan para wisatawan untuk berkunjung. Dilihat dari kondisi topografi di DIY beraneka ragam, mulai dari berbentuk dataran, lereng pegunungan serta daerah pantai. Secara topografi, DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan wilayah sebagai berikut: (1) Satuan Gunung Merapi, daerah kerucut dan lereng gunung berapi merupakan daerah hutan lindung sebagai kawasan resapan air daerah bawahan. Satuan bentang alam ini terletak di Sleman bagian utara. Gunung Merapi yang merupakan gunung berapi aktif dengan karakteristik khusus, mempunyai daya tarik sebagai obyek penelitian, pendidikan, dan pariwisata; (2) Satuan Pegunungan Selatan atau Pegunungan Seribu, yang terletak di wilayah Gunungkidul, merupakan kawasan perbukitan batu gamping (*limestone*) dan bentang alam karst yang tandus dan kekurangan air permukaan, dengan bagian tengah merupakan cekungan Wonosari (Wonosari Basin) yang telah mengalami pengangkatan secara tektonik sehingga terbentuk menjadi Plato Wonosari (dataran tinggi Wonosari); (3) Satuan Pegunungan Kulon Progo, yang terletak di Kulon Progo bagian utara, merupakan bentang lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit, kemiringan lereng curam dan potensi air tanah kecil; (4) Satuan Dataran Rendah, merupakan bentang lahan fluvial (hasil proses pengendapan sungai) yang didominasi oleh dataran aluvial, membentang di bagian selatan DIY, mulai dari Kulon Progo sampai Bantul yang berbatasan

dengan Pegunungan Seribu. Satuan ini merupakan daerah yang subur. Termasuk dalam satuan ini adalah bentang lahan marin dan eolin yang belum didayagunakan, merupakan wilayah pantai yang terbentang dari Kulon Progo sampai Bantul. Khusus bentang lahan marin dan eolin di Parangtritis Bantul, yang terkenal dengan gumuk pasirnya, merupakan laboratorium alam untuk kajian bentang alam pantai (Statistik Kepariwisataaan Dinas Pariwisata DIY, 2015).

Maka dari hal tersebut DIY dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya, menjadikan DIY sebagai destinasi wisata bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara sehingga memiliki potensi untuk pengembangan sektor pariwisata. Sektor wisata ini jika dikembangkan dengan baik akan memberikan peluang bagi peningkatan PAD. Disamping itu berbagai macam sarana dan prasarana penunjang pendidikan di DIY telah tersedia dan cukup memadai.

**Tabel 1.1.**

**Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata di DIY  
Tahun 2010-2016 per Kab/Kota (Ribu Rupiah)**

Tahun	Kota Yogyakarta	Kab. Sleman	Kab. Bantul	Kab. Kulon Progo	Kab. Gunung Kidul
2010	50.472.624.960	36.634.676.263	5.098.131.002	1.610.886.594	1.845.743.858
2011	56.368.254.594	38.943.756.254	7.399.158.783	1.177.811.000	2.309.007.231
2012	76.842.342.512	53.194.912.852	12.529.648.331	2.110.851.769	8.478.767.503
2013	94.840.264.727	68.632.185.594	14.533.814.042	2.646.017.079	8.168.857.392
2014	116.146.936.925	84.780.228.453	16.046.012.057	2.544.115.778	17.415.255.577
2015	116.146.936.925	104.985.102.620	18.281.328.042	3.420.774.733	24.107.812.555
2016	162.390.765.921	137.152.075.928	21.901.264.614	4.004.044.791	28.375.385.566

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, Statistik Kepariwisataaan berbagai tahun.



Dari tabel diatas, terlihat bahwa dari tahun 2010-2016 jumlah PAD sektor pariwisata DIY selalu mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2010 ke tahun 2011 dan tahun 2013 ke tahun 2014 jumlah PAD sektor pariwisata di Kabupaten Kulon Progo mengalami penurunan tetapi meningkat kembali ditahun selanjutnya dan Kabupaten Gunung Kidul juga mengalami penurunan jumlah PAD sektor pariwisata ditahun 2012 ke tahun 2013 tetapi mengalami peningkatan yang berlipat ditahun berikutnya. Dilihat dari tabel diatas, industri pariwisata di DIY mulai tahun 2012 berkembang pesat terlihat bahwa PAD sektor pariwisata DIY meningkat pesat di tahun 2012 hingga tahun 2016.

Keragaman produk dan potensi pariwisata yang ada ditambah dengan tersedianya fasilitas penunjang pariwisata yang memadai seperti penginapan, fasilitas rekreasi, atraksi wisata, dan sarana pendukung pariwisata lainnya merupakan aset pariwisata yang besar dan menjadi faktor penunjang dalam pengembangan industri pariwisata Provinsi DIY. Dari hal tersebut akan lebih baik jika pemerintah lebih fokus terhadap pengembangan pariwisata di DIY melalui kebijakan pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata maupun mempromosikan pariwisata itu sendiri di mata nasional maupun internasional sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke DIY.

**Tabel 1.2.**

**Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata di DIY  
Tahun 2010-2016 per Kabupaten/Kota (Ribu Rupiah)**

Dati II	2011			2012		
	Jumlah	Prosentase		Jumlah	Prosentase	
		Proporsi	Kenaikan		Proporsi	Kenaikan
Kota Yogyakarta	56.368.254.594	53,10%	11,70%	76.842.342.512	50,20%	36,30%
Kab. Sleman	38.943.756.254	36,70%	6,30%	53.194.912.852	34,70%	36,60%
Kab. Bantul	7.399.158.783	6,90%	45,10%	12.529.648.331	8,18%	69,30%
Kab. Kulon Progo	1.177.811.000	1,11%	-26,90%	2.110.851.769	1,38%	79,20%
Kab. Gunung Kidul	2.309.007.231	2,20%	25,10%	8.478.767.503	5,50%	267,20%
Pemda DIY	17.581.175	0,02%	-17,00%	17.876.510	0,01%	1,70%
Jumlah Total	106.215.569.037	100%	44%	153.174.399.477	100%	44,20%

Tabel 1.2. (Lanjutan)

Dati II	2013			2014		
	Jumlah	Prosentase		Jumlah	Prosentase	
		Proporsi	Kenaikan		Proporsi	Kenaikan
Kota Yogyakarta	94.840.264.727	50,20%	23,40%	116.146.936.925	49,00%	22,50%
Kab. Sleman	68.632.185.594	36,30%	29,00%	84.780.228.453	35,80%	23,50%
Kab. Bantul	14.533.814.042	7,70%	16,00%	16.046.012.057	6,80%	10,40%
Kab. Kulon Progo	2.646.017.079	1,40%	25,40%	2.544.115.778	1,10%	-3,90%
Kab. Gunung Kidul	8.168.857.392	4,30%	-3,70%	17.415.255.577	7,30%	113,20%
Pemda DIY	17.876.510	0,01%	0,00%	23.038.900	0,00%	28,90%
Jumlah Total	188.839.015.344	100%	23,30%	236.955.587.690	100%	25,50%

Tabel 1.2. (Lanjutan)

Dati II	2015			2016		
	Jumlah	Prosentase		Jumlah	Prosentase	
		Proporsi	Kenaikan		Proporsi	Kenaikan
Kota Yogyakarta	116.146.936.925	43,50%	0,00%	162.390.765.921	45,90%	39,80%
Kab. Sleman	104.985.102.620	39,30%	23,80%	137.152.075.928	38,80%	30,60%
Kab. Bantul	18.281.328.042	6,80%	13,90%	21.901.264.614	6,20%	19,80%
Kab. Kulon Progo	3.420.774.733	1,30%	34,50%	4.004.044.791	1,10%	17,10%
Kab. Gunung Kidul	24.107.812.555	9,00%	38,40%	28.375.385.566	8,00%	17,70%
Pemda DIY	51.404.440	0,02%	123,10%	89.828.720	0,00%	74,70%
Jumlah Total	266.993.359.315	100%	12,7%	353.913.365.540	100%	32,6%

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, Statistik Kepariwisata berbagai tahun.

Dari tabel 1.2., dapat dilihat perkembangan PAD sektor pariwisata setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan namun untuk Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul sempat mengalami penurunan meskipun demikian pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan kembali pemasukan PAD sektor pariwisatanya. Pada tahun 2010-2016 proporsi PAD Sub Sektor Pariwisata Kota Yogyakarta terhadap proporsi total PAD Sub Sektor Pariwisata DIY, Kota Yogyakarta menempati peringkat pertama dari 5 Kabupaten/Kota di DIY dengan rata-rata sebesar 49%. Hal ini dapat dilihat karena Kota Yogyakarta sebagai ibukota provinsi DIY dan menjadi ikon unggulan pariwisata DIY. Secara letak Kota Yogyakarta juga berada di daerah strategis untuk menuju daerah tujuan wisata di kabupaten lain, selain itu cukup tersedianya sarana pendukung pariwisata maupun transportasi dapat mempengaruhi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Kota Yogyakarta. Proporsi peringkat kedua ditempati Kabupaten Sleman, dengan rata-rata sebesar 37%. Kemudian diikuti proporsi Kabupaten Bantul rata-rata sebesar 7%, Kabupaten Gunung Kidul rata-rata sebesar 6%, dan yang terakhir Kabupaten Kulon Progo rata-rata sebesar 1%. Semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung maka semakin banyak pula permintaan jumlah kamar hotel sehingga perkembangan sektor pariwisata tersebut berdampak pula pada penerimaan daerah dari sektor pariwisata juga mengalami peningkatan.

**Tabel 1.3.**  
**Jumlah Hotel, Kamar, dan Tempat Tidur di DIY menurut Jenis Hotel**  
**Tahun 2010-2016 (Unit)**

Tahun	Hotel Bintang			Hotel Non Bintang		
	Hotel	Kamar	Tempat Tidur	Hotel	Kamar	Tempat Tidur
2010	36	3.631	5.807	1.101	12.519	18.293
2011	41	3.953	6.389	1.065	12.407	18.586
2012	54	5.150	8.171	1.100	13.309	21.720
2013	62	5.801	9.280	1.106	13.547	21.549
2014	71	6.864	10.725	1.067	13.624	19.860
2015	85	8.763	13.709	1.081	13.831	19.896
2016	96	9.256	14.432	1.091	14.136	20.027

Sumber: BPS DIY, Statistik Daerah 2016.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan jumlah hotel dari tahun 2010 sampai tahun 2016 rata-rata mengalami peningkatan. Jumlah hotel bintang di DIY pada tahun 2016 tercatat sebanyak 96 unit hotel dengan rincian di Kota Yogyakarta 62 unit, Kabupaten Sleman 32 unit, Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul masing-masing 1 unit, untuk Kabupaten Kulon Progo belum memiliki hotel berbintang sampai akhir 2016. Jumlah kamar hotel bintang pada tahun 2016 tercatat sebanyak 9.256 kamar dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 14.432 tempat tidur. Pada tahun-tahun sebelumnya jumlah kamar dan tempat tidur meningkat searah dengan peningkatan jumlah akomodasi hotel. Selanjutnya jumlah hotel non bintang di DIY pada tahun 2016 tercatat sebanyak 1.091 unit hotel. Persebaran hotel non bintang terbanyak berada di Kabupaten Sleman dengan

rincian 358 hotel di Kota Yogyakarta, 360 hotel di Kabupaten Sleman, 260 hotel di Kabupaten Bantul, 26 hotel di Kabupaten Kulon Progo dan 87 hotel di Kabupaten Gunung Kidul. Jumlah kamar tidur yang tersedia di hotel non bintang tahun 2016 tercatat sebanyak 1,091 kamar dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 20.027 unit. Pada tahun-tahun terakhir terjadi penurunan akomodasi hotel non bintang dan kamar yang tersedia (pada tahun 2010 ke tahun 2011), hal ini dikarenakan beberapa hotel non bintang berubah statusnya menjadi hotel bintang, namun trend jumlah kamar dan tempat tempat tidur yang tersedia menunjukkan cenderung mengalami peningkatan.

**Tabel 1.4.**

**Jumlah Obyek Wisata dan Wisatawan di DIY Tahun 2010-2016**

Tahun	Obyek Wisata (Unit)	Wisatawan (Orang)	
		Wisman	Wisnus
2010	97	398.927	7.758.466
2011	114	509.157	8.833.086
2012	97	693.295	10.814.261
2013	177	512.000	11.154.232
2014	177	548.121	13.395.266
2015	176	740.409	18.281.909
2016	158	511.545	20.933.798

Sumber: BPS DIY, Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka berbagai tahun.

Dari tabel 1.4., diatas jumlah obyek wisata pada tahun 2010 hingga 2016 cenderung mengalami fluktuatif hal ini disebabkan karena perbedaan pencatatan data Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) pada Kabupaten/Kota di DIY setiap

tahunnya. Trend jumlah wisatawan setiap tahunnya mengalami peningkatan, wisatawan dari dalam negeri lebih banyak berkunjung ke DIY dibandingkan wisatawan dari luar negeri. Jumlah wisatawan mancanegara terbanyak antara tahun 2010 hingga 2016 adalah pada tahun 2015 yaitu sebesar 740.409 orang dengan kunjungan terbanyak mengunjungi ODTW di Kabupaten Sleman sementara itu jumlah kunjungan wisatawan nusantara terbanyak mengunjungi ODTW di Kota Yogyakarta.

**Tabel 1.5.**

**Jumlah Biro Perjalanan Wisata menurut Kabupaten/Kota di DIY  
Tahun 2010-2016 (Unit)**

Kabupaten/ Kota	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kota Yogyakarta	161	190	219	244	263	289	157
Sleman	120	141	158	158	223	240	251
Bantul	11	11	8	8	41	54	66
Kulon Progo	4	4	4	4	1	1	1
Gunung Kidul	3	4	6	6	9	18	21
Jumlah Total	299	350	395	420	537	602	496

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, Statistik Kepariwisata berbagai tahun.

Menurut tabel 1.5., diatas pertumbuhan jumlah biro perjalanan wisata di DIY dari tahun 2010 hingga tahun 2015 mengalami peningkatan, namun di tahun 2016 mengalami penurunan. Jumlah rata-rata biro perjalanan wisata terbanyak berada di Kota Yogyakarta, hal ini dapat terjadi karena rata-rata jumlah kunjungan wisatawan banyak yang mengunjungi Kota Yogyakarta maka biro perjalanan

wisata pun lebih memilih membuka usahanya di Kota Yogyakarta. Pasca bandara Kulon Progo beroperasi tahun 2019, PT Angkasa Pura telah menyiapkan forum kerjasama bernama *Collaborative Destination Development* (CDD) atau Kolaborasi Pemangku Kepentingan Pariwisata. Tujuan CDD ini mendorong pemerintah daerah dan pelaku pariwisata DIY bisa menggali lebih dalam potensi lokal untuk mendorong pertumbuhan penumpang melalui *trade, tourism, and investment* sehingga saat bandara Kulon Progo beroperasi, daerah sudah memiliki paket-paket pariwisata (Pribadi Wicaksono, tempo.co, 2017). Maka dari hal tersebut perlu adanya kerjasama dengan jasa usaha perjalanan wisata sehingga dapat mendorong pertumbuhan biro perjalanan wisata di DIY sendiri, dengan adanya pertumbuhan biro perjalanan wisata dapat memberikan pemasukan pada Pendapatan Asli Daerah melalui bidang pos retribusi perizinan tertentu.

Hal tersebut mencerminkan bahwa sektor pariwisata memiliki efek pengganda atau *multiplier effect*. Adanya pariwisata berdampak pada perekonomian daerah melalui penghasilan retribusi dan pajak-pajak yang diperoleh dari kegiatan pariwisata. Selain itu adanya pengeluaran dari sektor pariwisata menyebabkan perekonomian masyarakat lokal di sekitar pariwisata meningkat dengan membuka fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata disekitarnya.

Undang-Undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 13 Tahun 2012 yang telah dimiliki DIY, semakin memantapkan posisi dan peran penting DIY dalam menjaga, mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budayanya, baik pada level lokal, regional maupun nasional. Aspek kebudayaan juga semakin kental mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat DIY dan

pembangunan di berbagai sektor, tidak terkecuali sektor pariwisata (Statistik Kepariwisataan Dinas Pariwisata DIY, 2015). Sektor pariwisata DIY yang terus berkembang membawa dampak pada Pendapatan Asli Daerah. Semakin besar PAD yang dihasilkan dari suatu daerah maka kemandirian dapat terlihat dan diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas utama dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PAD. Berdasarkan penjelasan kondisi tersebut, maka menarik bagi penulis untuk meneliti dengan judul: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Tahun 2010-2016)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?



3. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh jumlah biro perjalanan wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

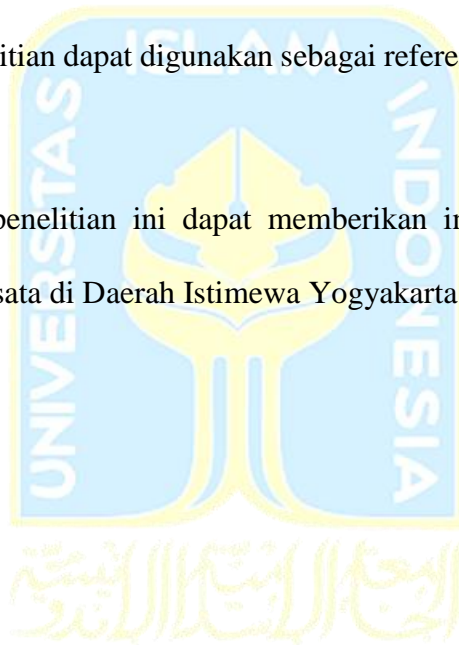
Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah hotel wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah obyek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah biro perjalanan wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah, dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijakan yang tepat guna meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pustaka sebagai pengetahuan khususnya dalam penerimaan daerah pada sektor pariwisata dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang lain.
3. Bagi umum, penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan tentang pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Penelitian Terdahulu**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasrul Qadarrochman (2010), “Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya” dengan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan penerimaan daerah sektor pariwisata (Y) sebagai variabel dependen dan variabel independen yaitu variabel jumlah obyek wisata ( $X_1$ ), jumlah wisatawan ( $X_2$ ), tingkat hunian hotel ( $X_3$ ) dan pendapatan perkapita ( $X_4$ ). Setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik, hasilnya menunjukkan data terdistribusi normal dan tidak diperoleh suatu penyimpangan. Berdasarkan hasil perhitungan EViews 6 diperoleh nilai F hitung = 14,349 dengan signifikansi F sebesar 0,000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,31. Maka F hitung (14,349) > F tabel (2,61), atau signifikansi F sebesar 0,000 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang diterima. Secara parsial variabel jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel pendapatan perkapita tidak signifikan. Dan dari keempat variabel tersebut yang

paling dominan pengaruhnya terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang adalah variabel jumlah obyek wisata. Dengan nilai t-hitung sebesar 4,407 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,001.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kadek Dewi Udayantini, I Wayan Bagia, I Wayan Suwendra (2015), “Pengaruh Jumlah Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013” dengan subyek dalam penelitian ini adalah hotel, restoran, retribusi pariwisata dan obyeknya adalah jumlah wisatawan ( $X_1$ ), tingkat hunian ( $X_2$ ), dan pendapatan sektor pariwisata ( $X_3$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh dari jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan sumbangan pengaruh sebesar 88,3%, (2) ada pengaruh positif dari jumlah wisatawan terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan sumbangan pengaruh sebesar 63,5%, (3) ada pengaruh positif dari tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan sumbangan pengaruh sebesar 17,3%, dan, (4) ada pengaruh positif dari jumlah wisatawan terhadap tingkat hunian hotel di Kabupaten Buleleng dengan sumbangan pengaruh sebesar 05,1%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septian Tri Nugraha (2015), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun (2008-2013)”. Variabel yang digunakan sebagai variabel dependennya adalah Pendapatan Asli Daerah sub Sektor Pariwisata ( $Y$ ) dan Jumlah Objek Wisata ( $X_1$ ), Jumlah Hotel ( $X_2$ ), Jumlah Kunjungan Wisatawan ( $X_3$ ) dan Pendapatan Perkapita ( $X_4$ ) sebagai variabel independennya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda

dengan data panel. Hasil variabel jumlah objek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata, terdapat hubungan yang positif antara objek wisata dan pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata. Jumlah hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata, adanya hubungan positif antara jumlah hotel dan pendapatan asli daerah. Hotel sebagai industri padat karya akan menyerap tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan usaha lainnya seperti transportasi, kerajinan, kuliner dan pertanian. Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata dengan, adanya hubungan yang positif antara jumlah kunjungan wisatawan lokal dan asing dengan pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata. Pendapatan perkapita berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata, terdapat hubungan yang positif antara pendapatan perkapita dengan pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abu Rizal dan Joko Priyono (2016), “Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2010-2014”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Jumlah Obyek Wisata ( $X_1$ ), Jumlah Wisatawan ( $X_2$ ) dan Pendapatan Perkapita ( $X_3$ ). Sedangkan variable dependennya adalah Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata ( $Y$ ). Metode penelitian yang dilakukan adalah regresi linier berganda dengan hasil variabel jumlah obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Surabaya. Variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Surabaya. Variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif

dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Surabaya. Berdasarkan uji secara simultan atau bersama-sama Jumlah Obyek Wisata ( $X_1$ ), Jumlah Wisatawan ( $X_2$ ) dan Pendapatan Perkapita ( $X_3$ ), secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Daerah ( $Y$ ) di Kota Surabaya.

**Tabel 2.1.**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Nama dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Variabel	Hasil
Nasrul Qadarrochman (2010)	Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya	Regresi Linier Berganda	Y : Penerimaan daerah sektor pariwisata $X_1$ : Jumlah obyek wisata $X_2$ : Jumlah wisatawan $X_3$ : Tingkat hunian hotel $X_4$ : Pendapatan perkapita	Jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel pendapatan perkapita tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang

<p>Kadek Dewi Udayantini, I Wayan Bagia dan I Wayan Suwendra (2015)</p>	<p>Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013</p>	<p>Penelitian kuantitatif kausal dengan analisis jalur (<i>path analysis</i>)</p>	<p>Y : Pendapatan Sektor Pariwisata X<sub>1</sub> : Jumlah wisatawan X<sub>2</sub>: Jumlah Hunian Hotel</p>	<p>X<sub>1</sub> &amp; X<sub>2</sub> secara bersama-sama berpengaruh (+) terhadap Y X<sub>1</sub> berpengaruh (+) terhadap Y X<sub>2</sub> berpengaruh (+) terhadap Y X<sub>1</sub> berpengaruh (+) terhadap X<sub>2</sub></p>
<p>Septian Tri Nugraha (2015)</p>	<p>Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun (2008-2013)</p>	<p>Regresi Linier Berganda Data panel</p>	<p>Y : PAD sektor pariwisata X<sub>1</sub> : Jumlah Obyek Wisata X<sub>2</sub>: Jumlah Hotel X<sub>3</sub> : Jumlah Kunjungan Wisatawan X<sub>4</sub> : Pendapatan perkapita</p>	<p>Variabel jumlah objek wisata, jumlah hotel, jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata</p>

Abu Rizal dan Joko Priyono (2016)	Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2010-2014	Regresi Linier Berganda	Y : Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata X <sub>1</sub> : Jumlah Obyek Wisata X <sub>2</sub> : Jumlah Wisatawan X <sub>3</sub> : Pendapatan Perkapita	Variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Surabaya
---	--	-------------------------------	--	---

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Proses pembangunan ekonomi daerah mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja bagi



masyarakat daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999).

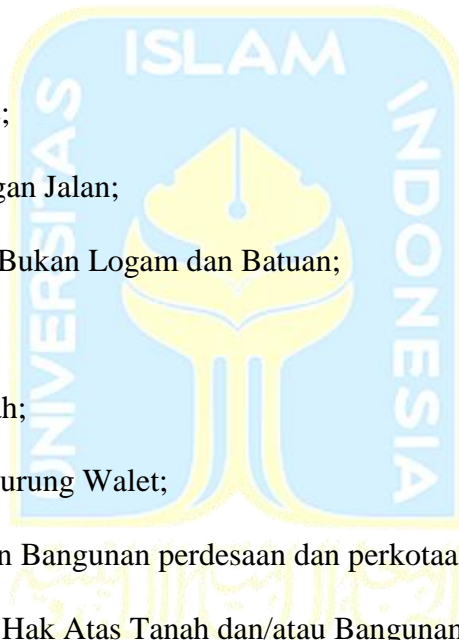
### **2.2.2. Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.22 Tahun 1999 yang direvisi dengan Undang-Undang No.32 Tahun 2004, Indonesia mulai menerapkan prinsip otonomi daerah dan desentralisasi fiskal yang sistem pemerintahan daerah semula bersifat sentralisasi berubah menjadi otonomi (desentralisasi) dimana desentralisasi adalah penyerahan Urusan Pemerintahan oleh Pemerintah Pusat kepada daerah otonom berdasarkan Asas Otonomi. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk lebih mendorong dan meningkatkan aktifitas di seluruh daerah sesuai dengan potensi dan permasalahan daerah. Sesuai dengan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004, terdapat 4 (empat) unsur utama penerimaan kota dan daerah yaitu: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). PAD merupakan pendapatan yang dapat dipungut sendiri dan dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk membiayai pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan daerah bersangkutan. Komponen PAD mencakup unsur:

#### **1. Pajak Daerah**

- Pajak Propinsi, meliputi:
  - a. Pajak Kendaraan Bermotor;

- b. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor;
  - c. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor;
  - d. Pajak Air Permukaan;
  - e. Pajak Rokok.
- Pajak Kabupaten/Kota, meliputi:
- a. Pajak Hotel;
  - b. Pajak Restoran;
  - c. Pajak Hiburan;
  - d. Pajak Reklame;
  - e. Pajak Penerangan Jalan;
  - f. Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan;
  - g. Pajak Parkir;
  - h. Pajak Air Tanah;
  - i. Pajak sarang Burung Walet;
  - j. Pajak Bumi dan Bangunan perdesaan dan perkotaan;
  - k. Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan/atau Bangunan.
2. Retribusi Daerah, yaitu:
- a. Retribusi Jasa Umum
  - b. Retribusi Jasa Usaha
  - c. Retribusi Perizinan Tertentu
3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan; dan
4. Lain-lain PAD yang sah, meliputi:



- a. hasil penjualan kekayaan Daerah yang tidak dipisahkan
- b. jasa giro
- c. pendapatan bunga
- d. keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing; dan
- e. komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh Daerah.

Besar kecilnya PAD yang dapat diterima oleh suatu daerah ditentukan oleh potensi penerimaan dan tarif pajak yang ditetapkan dengan peraturan daerah (Perda). Jenis pajak yang merupakan sumber utama penerimaan PAD tersebut, besar kecilnya PAD akan sangat ditentukan oleh perkembangan kegiatan perekonomian daerah bersangkutan. Daerah perkotaan diperkirakan akan mempunyai potensi penerimaan PAD yang besar daripada kabupaten karena jumlah hotel dan restoran, bangunan, serta kendaraan bermotor secara relatif akan lebih banyak terdapat pada daerah perkotaan (Sjafrizal, 2012).

### **2.2.3. Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata**

Sektor pariwisata memberikan kontribusi kepada daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain-lain yang sah berupa pemberian hak atas tanah pemerintah. Dari pajak daerah sendiri, sektor pariwisata memberikan kontribusi berupa pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, serta pajak pemanfaatan air bawah tanah. Selain memberikan kontribusi dari pajak, sektor pariwisata juga memberikan kontribusi melalui pungutan retribusi. Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 perubahan dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997 menetapkan retribusi daerah ke dalam tiga

golongan, yaitu retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan tertentu. Sektor pariwisata termasuk dalam pos retribusi jasa usaha antara lain: retribusi pemakaian kekayaan daerah (sewa), retribusi tempat penginapan/pesanggrahan/villa, dan retribusi tempat rekreasi dan olah raga. Sedangkan retribusi kegiatan usaha di bidang pariwisata termasuk ke dalam pos retribusi perizinan tertentu sesuai dengan Perda Kota Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2002 tentang Retribusi Perizinan Kegiatan Usaha di Bidang Pariwisata yang merupakan jenis Retribusi Daerah yang menjadi kewenangan Daerah Kota.

Siahaan (2006) menyebutkan dalam melaksanakan fungsi utama jasa perizinan dimaksudkan untuk mengadakan pembinaan, pengaturan, dan pengendalian dan pengawasan, pada dasarnya pemberian izin oleh pemerintah daerah adalah untuk melindungi kepentingan dan ketertiban umum dan tidak harus dipungut retribusi, maka pemerintah daerah memerlukan biaya yang tidak selalu dapat dicukupi dari sumber-sumber penerimaan daerah yang sifatnya umum, sehingga terhadap perizinan tertentu dapat dipungut retribusi untuk menutup seluruh atau sebagian biaya pemberian izin tersebut.

#### **2.2.4. Industri Pariwisata**

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud tujuan bukan berusaha (*bussiness*) atau mencari nafkah ditempat yang ia kunjungi, tetapi semata-mata sebagai konsumen menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam. Soekadijo (1996) mengemukakan bahwa pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya

dan memiliki berbagai aspek antaranya yaitu sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis, dan sebagainya. Disini aspek yang dianggap paling penting ialah aspek ekonomisnya karena dari keuntungan ekonomis bagi daerah yang dikunjungi wisatawan, merupakan tujuan pembangunan pariwisata. Dalam hubungan dengan aspek ekonomis dari pariwisata orang telah mengembangkan konsep industri pariwisata. Jika ada industri tentu ada produk tertentu dalam hal ini produk kepariwisataan. Terdapat konsumen, permintaan (*demand*), dan penawaran (*supply*). Terdapat produsen yang menghasilkan produk untuk memenuhi permintaan konsumen, konsumen tersebut ialah wisatawan. Wisatawan memiliki kebutuhan dan permintaan yang harus dipenuhi. Sebuah atraksi wisata termasuk yang diminta oleh wisatawan. Permintaan akan adanya atraksi wisata harus dipenuhi hal-hal atau tindakan-tindakan yang menarik, seperti obyek-obyek tertentu (obyek wisata). Permintaan lain dari konsumen wisata yang harus dipenuhi terletak dibidang jasa berupa kegiatan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup wisatawan selama dalam perjalanan.

Pariwisata memerlukan transferabilitas yang berarti wisatawan memerlukan kondisi dan sarana untuk bergerak dari tempat kediamannya ke tempat tujuan wisata, kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan akan transportasi. Produk dibidang atraksi wisata, bidang jasa, dan transportasi wisata merupakan komponen-komponen produk kepariwisataan yang utuh. Produk tersebut harus dibeli oleh konsumen wisatawan bersama-sama dalam pelaksanaan perjalanannya. Produk kepariwisataan adalah produk yang kompleks, produksi komponen-komponennya ditangani oleh bermacam-macam badan baik swasta maupun

pemerintah dan oleh perorangan. Sehingga industri pariwisata adalah industri yang kompleks yang meliputi industri-industri lain, yang meliputi industri perhotelan, industri rumah makan, industri kerajinan atau cenderamata, industri perjalanan, dan lain sebagainya.

Mengembangkan industri pariwisata pada suatu negara, tujuannya untuk menggali dan meningkatkan nilai-nilai ekonomi sebagai akibat adanya orang-orang melakukan perjalanan wisata di negara tersebut. Negara yang secara geografis jauh terpencil dari negara yang penduduknya mempunyai pendapatan perkapita tinggi, mempunyai alam dan iklim yang begitu menyenangkan, tetapi tidak memiliki fasilitas untuk dapat memberikan pelayanan pada wisatawan yang berkunjung. Dalam bidang ekonomi sektor pariwisata dapat memberi arti dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan sekaligus meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maka pariwisata dikembangkan secara intensif dengan berpijak pada kemauan politik pemerintah dan iklim usaha yang saling mendukung kearah peningkatan kegiatan pariwisata sebagai suatu industri (Yoeti, 1997).

### **2.3. Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen**

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata antara lain adalah:

1. Jumlah Hotel.

Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan. Hotel tidak hanya sebagai

tempat penginapan bagi wisatawan saja tetapi juga sebagai tempat wisata MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*). Semakin banyak pameran digelar maka memiliki efek pengganda yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi lokal semakin meningkat. Adanya fasilitas hotel yang nyaman dan memadahi akan menarik wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah wisata, semakin lama wisatawan tinggal maka semakin banyak uang yang dibelanjakan dan berputar di daerah tersebut. Demikian dengan tingkat hunian hotel yang semakin meningkat maka semakin banyak pula pajak yang dibayarkan kepada daerah. Selain menarik wisatawan adanya pertumbuhan perhotelan mengindikasikan daerah tersebut memiliki potensi untuk berkembang sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada daerah yang bersangkutan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, apabila dikembangkan secara baik dan benar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha (Qadarrochman, 2010).

## 2. Jumlah Objek Wisata.

Suatu daerah yang memiliki keindahan alam dan bermacam budaya mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan untuk dinikmati. Tempat obyek wisata dapat menjadi sarana kegiatan pemasaran pariwisata. Pembangunan obyek wisata yang sesuai dengan motif wisatawan berarti penawaran (*supply*) yang tepat dengan permintaan (*demand*) wisatawan sebagai konsumen. Wisatawan

yang merasa puas, dapat diharapkan meneruskan informasi kepada lingkungannya saat wisatawan kembali, hal ini merupakan promosi yang biasanya paling efektif. Setelah terjadi integrasi tersebut obyek wisata dapat hidup sehingga mendapat kunjungan wisatawan (Soekadijo, 1996). Banyaknya wisatawan yang datang pada obyek wisata dapat menambah pemasukan daerah melalui pos retribusi obyek dan daya tarik wisata.

### 3. Jumlah Wisatawan.

Tujuan pembangunan pariwisata tidak hanya mendatangkan wisatawan sebanyak mungkin, tetapi juga untuk menahan wisatawan selama mungkin di suatu obyek wisata dengan asumsi bahwa akan semakin besar keuntungan yang diharapkan dari kehadiran wisatawan tersebut. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut (Austriana, 2005). Sehingga terdapat gejala konsumtif dari wisatawan yang akan menambah pendapatan dari sektor tersebut. Kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjungi, bagi kedatangan wisatawan asing dapat mendatangkan devisa untuk negara yang dikunjunginya.



#### 4. Jumlah Biro Perjalanan Wisata.

Ketika sarana dan prasarana suatu daerah dianggap memenuhi standar dan juga prospek kunjungan wisatawan yang terus bertambah, hal ini dapat menarik minat investor atau kalangan pebisnis untuk mengembangkan usahanya. Salah satu usaha yang juga sebagai penunjang dengan adanya wisata dan jumlah hotel yakni jumlah usaha perjalanan wisata seperti halnya biro perjalanan wisata. Dengan adanya usaha biro perjalanan, maka fasilitas untuk menunjang kepariwisataan di daerah tujuan wisata terasa cukup. Karena para wisatawan disuguhkan dengan berbagai pilihan dengan tingkatan fasilitas yang berbeda-beda. Dengan adanya usaha perjalanan seperti inilah juga mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata dibidang pos pemasukan sewa atau retribusi perizinan sehingga dianggap berhubungan positif dengan PAD (Andiyansari, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom, kewenangan di bidang kepariwisataan khususnya perizinan Usaha Perjalanan Wisata menjadi wewenang Daerah Kota/Kabupaten. Penerimaan daerah selain bersumber dari pajak daerah juga bersumber dari retribusi daerah. Retribusi Izin Kegiatan Usaha di Bidang Pariwisata digolongkan sebagai Retribusi Lain-lain berdasarkan kewenangan Daerah.

## **2.4. Dampak Pariwisata**

Dalam kepariwisataan, semua sarana dan kegiatan dapat menimbulkan perubahan-perubahan di berbagai bidang di daerah yang bersangkutan. Menurut Soekadijo (1996) dampak yang ditimbulkan tersebut dapat menguntungkan dan dapat juga merugikan yang diuraikan sebagai berikut:

### **2.4.1. Pariwisata menyumbang kepada neraca pembayaran**

Neraca pembayaran adalah perbandingan antara semua mata anggaran yang diterima oleh negara dari luar negeri sebagai pemasukan dan semua anggaran yang harus dibayar kepada negara-negara asing sebagai pengeluaran. Karena Wisatawan membelanjakan uang yang diterima di negara yang dikunjungi, maka dengan sendirinya penerimaan dari wisatawan mancanegara merupakan faktor yang penting agar neraca pembayaran menguntungkan. Pemasukan dari pariwisata tidak hanya dari uang yang dibelanjakan oleh wisatawan saja tetapi pembangunan pariwisata dapat menarik modal asing seperti halnya pembangunan hotel mewah dengan mengikutsertakan modal asing. Selain pemasukan terdapat pula pengeluaran yaitu uang yang dibelanjakan oleh warga negara yang mengadakan perjalanan ke luar negeri dan membelanjakan uangnya disana, pemasukan dari pariwisata asing tersebut harus diperhitungkan dengan pengeluaran warna negara sendiri di luar negeri.

### **2.4.2. Pariwisata menyebarkan pembangunan ke daerah nonindustri**

Sebuah daerah dimana tidak terjadi pembangunan biasanya terdapat potensi atraksi wisata sehingga daerah ersebut dapat dikembangkan menjadi

kawasan wisata. Dari potensi tersebut maka mulai dibangun hotel, jalan yang lebih baik, muncul tempat makan, dan pertokoan, dengan cara demikian pariwisata membawa pembangunan ke daerah-daerah non industri. Namun adanya pembangunan tersebut perlu adanya penggusuran, dalam transaksi ini kedua belah pihak yang bernegosiasi tidak sejajar. Terdapat sebagian masyarakat setempat kehilangan mata pencahariannya dan tidak mendapatkan manfaat dari adanya pembangunan pariwisata tersebut sehingga pembangunan pariwisata di suatu daerah dapat menambah jarak antara si kaya dan si miskin.

#### **2.4.3. Pariwisata menciptakan kesempatan kerja**

Pariwisata menciptakan kesempatan kerja dapat berhubungan secara langsung dan tidak langsung. Kesempatan kerja yang berhubungan langsung seperti halnya sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perusahaan perjalanan adalah usaha yang padat karya (*labour intensive*) sehingga dapat menyerap tenaga kerja. Bidang-bidang yang tidak berhubungan secara langsung dengan pariwisata misalnya bidang konstruksi bangunan dan jalan membutuhkan tenaga kerja untuk membuatnya, bidang pertanian oleh karena wisatawan memerlukan makan dan minum, dalam bidang pendidikan banyak tenaga kerja di bidang pariwisata membutuhkan pendidikan dan latihan khusus maka perlu adanya tenaga pengajar, dan bidang-bidang yang lainnya.

#### **2.4.4. Pengaruh pariwisata atas penduduk setempat**

Keuntungan bagi penduduk setempat dalam pariwisata ialah keuntungan ekonomis, masyarakat dapat melayani kebutuhan wisatawan dan menerima uang.

Dengan memperoleh keuntungan ekonomis tersebut masyarakat harus menyesuaikan perilakunya dengan keinginan pariwisata sehingga menimbulkan pergeseran nilai-nilai. Nilai yang menurut masyarakat setempat tidak baik menjadi sesuatu yang dapat diterima, menjadi hal yang biasa, dan oleh generasi muda dianggap sebagai gaya hidup yang modern.

#### **2.4.5. Dampak pariwisata atas kebudayaan**

Manifestasi kebudayaan yang khas, asli dan termasuk tradisonal merupakan apa yang ingin dinikmati oleh wisatawan sebagai atraksi wisata. Dengan hal tersebut merangsang masyarakat setempat untuk memelihara yang khas dan asli untuk dipamerkan kepada wisatawan sehingga pariwisata dapat berdampak pada pelestarian kebudayaan dan juga memelihara identitas masyarakat setempat. Tetapi keuntungan tersebut dapat pula merugikan, banyak manifestasi kebudayaan tradisonal yang mengandung nilai upacara, nilai kepercayaan, nilai sakral yang disuguhkan kepada wisatawan akan terjadi pergeseran nilai menjadi nilai tontonan sehingga dianggap sebagai sesuatu yang merusak kebudayaan. Semakin ramai kunjungan wisatawan, maka semakin besar kelunturan kebudayaan.

#### **2.4.6. Pariwisata dan lingkungan hidup**

Atraksi wisata dapat berupa obyek-obyek lama yang sudah ada ataupun obyek buatan baru. Obyek lama misalnya hutan, pantai, atau pulau maka pembangunan berlaku prinsip obyek-obyek tersebut harus disajikan dalam bentuk yang khas dan asli sesuai dengan prinsip pelestarian lingkungan. Namun jika

atraksi wisata tersebut sesuatu buatan baru, seperti kawasan wisata (*tourist resort*), maka memungkinkan pembangunan tersebut akan mengganggu keseimbangan ekosistem sehingga perlu dilakukan survai lingkungan. Seperti halnya pembangunan hotel yang baik perlu adanya analisis amdal agar tidak menimbulkan gangguan pada lingkungan karena hotel dapat menghasilkan banyak sampah, limbah air kotor dan sanitasi.

#### 2.4.7. Dampak pengandaan (Teori *Multiplier Effect*)

Menurut kutipan yang ditulis oleh Yoeti, 1997 teori tentang efek penggandaan (*multiplier effect*) pertama diperkenalkan oleh Prof. Paul A. Samuelson. Selanjutnya dalam kepariwisataan teori *multiplier effect* diperkenalkan oleh Harry G. Clement. Rumus yang diperkenalkan adalah

$$K = \frac{1}{1 - \frac{\Delta C}{\Delta Y}}$$

Dari teori multiplier ini dapat dikatakan bahwa:

1. Setiap ada wisatawan yang membelanjakan uangnya pada suatu DTW, secara otomatis akan terjadi peningkatan pendapatan yang diterima penduduk setempat yang disebut sebagai marginal propencity to income (MPI).
2. Dari jumlah pendapatan yang diterima sebagian yang dibelanjakan (konsumsi) disebut sebagai marginal propencity to consume (MPC).

Multiplier mempengaruhi industri-industri dalam suatu daerah yang diliput berbeda tergantung dari kaitan diantara pengeluaran wisatawan dan industri didalam perekonomian tersebut. Pada dasarnya pengeluaran wisatawan tidak

hanya mendatangkan uang (dolar) baru ke dalam suatu perekonomian lokal, tetapi uang (dolar) baru tersebut beredar dan berpengaruh berlipat ganda (Lundberg, dkk, 1997). Sehingga akibat langsung dan tidak langsung dari pendapatan yang masuk dari pengganda tersebut dapat menyebabkan peningkatan dalam hal penjualan, pendapatan, pekerjaan atau upah.

Dari uraian dampak-dampak akibat adanya pariwisata, pembangunan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan:

1. Kemampuan untuk mendorong meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
2. Nilai-nilai agama, adat istiadat, pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
3. Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.
4. Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

Sarana pendukung pariwisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Sarana pendukung pariwisata dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri dan memberikan rasa nyaman bagi wisatawan sehingga wisatawan akan bertahan lama di objek wisata daerah tersebut, diharapkan bertambah pula perputaran uang yang terjadi dan berdampak pada penerimaan daerah.

## 2.5. Formula Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah antara lain:

1. Variabel Jumlah Hotel diduga memiliki hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel Jumlah Obyek Wisata diduga memiliki hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Variabel Jumlah Wisatawan diduga memiliki hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Variabel Jumlah Biro Perjalanan Wisata diduga memiliki hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

##### **3.1.1. Jenis data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu data yang diperoleh dan dihimpun dari pihak lain dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel.

##### **3.1.2. Cara pengumpulan data**

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Dinas Pariwisata (Dinpar) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Studi pustaka yang diperoleh dari buku-buku referensi maupun jurnal-jurnal ekonomi yang terkait.

#### **3.2. Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang peneliti gunakan terdapat satu variabel terikat (dependen) dan empat variabel bebas (independen) yang diuraikan sebagai berikut:

##### **3.2.1. Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY merupakan penerimaan daerah yang bersumber dari



pajak hotel dan restoran, pajak tontonan/hiburan, retribusi obyek dan daya tarik wisata, retribusi perijinan usaha pariwisata, dan retribusi penggunaan aset milik Pemda (sewa/kontrak/bagi hasil). Data jumlah PAD Sub Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota se DIY didapatkan dari Buku Statistik Kepariwisata, Dinas Pariwisata DIY yang diambil berdasarkan tahun 2010-2016 dan dalam satuan juta rupiah.

### 3.2.2. Variabel Independen (X)

#### 1. Jumlah Hotel ( $X_1$ )

Hotel ialah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, untuk setiap orang dapat menginap, makan, memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Ciri khusus dari hotel adalah mempunyai restoran yang dikelola langsung dibawah manajemen hotel tersebut. Kelas hotel ditentukan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata (Direktori Hotel dan Akomodasi Lainnya BPS DIY, 2016). Data jumlah hotel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penggabungan antara data jumlah hotel bintang dan non bintang pada masing-masing Kabupaten/Kota di DIY. Data diperoleh dari Publikasi Direktori Hotel dan Akomodasi Lainnya, BPS DIY yang diambil berdasarkan tahun 2010-2016 dan dalam satuan unit.

## 2. Jumlah Obyek Wisata ( $X_2$ )

Jumlah obyek wisata merupakan keseluruhan jumlah Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang terdapat di Kabupaten/Kota di DIY. ODTW di DIY meliputi situs sejarah dan budaya/situs purbakala, museum, taman, pantai, goa, waduk dan juga termasuk didalamnya jumlah desa wisata. Data jumlah obyek wisata di Kabupaten/Kota se DIY didapatkan dari Buku Statistik Kepariwisataaan, Dinas Pariwisata DIY yang diambil berdasarkan tahun 2010-2016 dan dalam satuan unit.

## 3. Jumlah Wisatawan ( $X_3$ )

Wisatawan ialah setiap pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun (12 bulan) untuk wisatawan mancanegara. Data jumlah wisatawan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penggabungan antara data jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara pada masing-masing Kabupaten/Kota menurut Daya Tarik Wisata di DIY. Data diperoleh dari Publikasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka yang diambil berdasarkan tahun 2010-2016 dan dalam satuan orang/jiwa.

#### 4. Jumlah Biro Perjalanan Wisata ( $X_4$ )

Usaha Biro Perjalanan Wisata adalah usaha yang menyelenggarakan kegiatan perjalanan wisata di dalam dan atau ke luar negeri. Data jumlah biro perjalanan wisata di Kabupaten/Kota se DIY didapatkan dari Buku Statistik Kepariwisata, Dinas Pariwisata DIY yang diambil berdasarkan tahun 2010-2016 dan dalam satuan unit.

### 3.3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda data panel dengan metode *Panel Least Squares* (PLS). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel independen (Jumlah Hotel, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Biro Perjalanan Wisata) secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen (Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata). Alat pengolahan data menggunakan program *Eviews 8* dan data yang digunakan merupakan data panel yaitu penggabungan antara data *time series* dengan 7 (tujuh) tahun periode pengamatan mulai tahun 2010 hingga tahun 2016 dan data *cross section* sejumlah 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul sehingga terdapat 35 observasi.

Menurut Hakim (2014) mengungkapkan bahwa sebuah sifat penting dari data panel adalah tidak dapat mengansumsikan bahwa observasi-observasinya

didistribusikan secara independen sepanjang waktu. Secara independen data *pool cross-section* diperoleh dengan cara penyampelan secara random dari sebuah populasi yang besar pada waktu-waktu yang berbeda. Data semacam ini terdiri dari observasi-observasi yang tersampel secara independen yang menghindarkan korelasi dalam error terms antar observasi yang berbeda. Beberapa keuntungan metode estimasi data panel adalah sebagai berikut :

1. Jumlah observasi data yang besar.
2. Meningkatnya derajat bebas.
3. Berkurangnya kolinieritas antar variabel-variabel penjelas.
4. Meningkatnya efisiensi dari penaksiran ekonometris.
5. Estimasi parameter yang lebih reliabel dan lebih stabil.

Namun penggunaan regresi data panel memiliki beberapa keterbatasan diantaranya :

1. Variasi antar kelompok orang biasanya jauh melebihi variasi antar waktu atau antar individual maka sebuah panel data *cross-section*  $n$  individu dan  $T$  serial waktu tidak akan memberikan  $T \times n$  informasi dari data *cross-section* tersebut.
2. Variasi pada rentang waktu tertentu mungkin tidak akan mewujudkan untuk beberapa variabel yang penting atau mungkin membesar secara tidak seharusnya sebagai pengaruh dari kesalahan pengukuran.

Adapun persamaan model dalam bentuk *cross section* dapat dituliskan dalam model berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i ; i = 1, 2, \dots, n$$

Dimana  $\beta_0$  adalah intersep atau konstanta,  $\beta_1$  adalah koefisien regresi, dan  $\varepsilon_i$  adalah variabel gangguan (*error*). Sedangkan persamaan model regresi *times series* adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t ; t = 1, 2, \dots, t$$

Dimana  $t$  menunjukkan banyaknya periode waktu data *time series*. Data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*, maka model persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$n = 1, 3, \dots, n ; t = 1, 2, \dots, t$$

Dimana  $n$  adalah banyaknya variable bebas,  $i$  adalah jumlah unit observasi,  $t$  adalah banyaknya periode waktu, sehingga  $(n \times t)$  menunjukkan banyaknya data panel yang akan di analisis.

### 3.3.1. Pemilihan Model Linier dan Log Linier (Uji MWD)

Uji pemilihan model perilaku data ekonomi yang menunjukkan hubungan linier atau log linier dalam parameter penelitian ini menggunakan metode formal yaitu melalui uji MWD (*Mackinnon, White, Davidson*). Menurut Widarjono (2013) langkah-langkah metode MWD sebagai berikut:

1. Dalam metode MWD mengasumsikan bahwa:

$H_0 = Y$  adalah fungsi linier dari variabel independen  $X$  (model linier)

$H_a = Y$  adalah fungsi log linier dari variabel independen  $X$  (model log-linier)

2. Mengestimasi model persamaan linier dan mendapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dengan nama  $F_1$ . Nilai  $F_1$  didapatkan dengan langkah berikut:
  - Melakukan regresi persamaan dan mendapatkan residualnya ( $RES_1$ )
  - Dapatkan nilai,  $F_1 = Y - RES_1$
3. Mengestimasi model persamaan log linier dan mendapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dengan nama  $F_2$ . Nilai  $F_2$  didapatkan dengan langkah berikut:
  - Melakukan regresi persamaan dan mendapatkan residualnya ( $RES_2$ )
  - Dapatkan nilai,  $F_2 = \ln Y - RES_2$
4. Dapatkan nilai  $Z_1 = \ln F_1 - F_2$  dan  $Z_2 = \text{antilog} F_2 - F_1$
5. Mengestimasi persamaan linier dengan menambahkan variabel  $Z_1$  dan mengestimasi persamaan log linier dengan menambahkan variabel  $Z_2$ .
6. Keputusan Hasil Uji MWD
  - Jika variabel  $Z_1$  nilai probabilitas  $> \alpha$ , maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_a$  yang berarti variabel  $Z_1$  tidak signifikan sehingga model regresi yang digunakan ialah model regresi linier. Begitupula sebaliknya, jika variabel  $Z_1$  nilai probabilitas  $< \alpha$ , maka  $H_a$  diterima atau menolak  $H_0$  yang berarti variabel  $Z_1$  signifikan sehingga model regresi yang digunakan ialah model regresi log linier.
  - Jika variabel  $Z_2$  nilai probabilitas  $> \alpha$ , maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_a$  yang berarti variabel  $Z_2$  tidak signifikan sehingga model regresi yang digunakan ialah model log linier. Begitupula sebaliknya, jika variabel  $Z_2$  nilai probabilitas  $< \alpha$ , maka  $H_a$  diterima atau menolak  $H_0$

yang berarti variabel  $Z_2$  signifikan sehingga model regresi yang digunakan ialah model linier.

Sehingga dari pemilihan model regresi linier maupun log linier tersebut bentuk persamaan regresi data panel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Linier} \quad \rightarrow Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Log Linier} \quad \rightarrow \ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$Y_{it}$  : Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata wilayah ke-i dan waktu ke-t

$X_{1it}$  : Jumlah Hotel wilayah ke-i dan waktu ke-t

$X_{2it}$  : Jumlah Obyek Wisata wilayah ke-i dan waktu ke-t

$X_{3it}$  : Jumlah Wisatawan wilayah ke-i dan waktu ke-t

$X_{4it}$  : Jumlah Biro Perjalanan Wisata wilayah ke-i dan waktu ke-t

$\beta_0$  : Koefisien intersep dan *slope*

$\beta$  : Arah dan pengaruh masing-masing

$i$  : Menunjukkan wilayah (Kabupaten/Kota)

$t$  : Menunjukkan deret waktu (Tahun 2010-2016)

$\varepsilon_{it}$  : Residual

### 3.3.2. Metode Analisis Data Panel

Untuk melakukan regresi terhadap variabel, penelitian ini menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu:

#### 1. *Common Effect Model*

Sistematika model *common effect* adalah menggabungkan antara data *time-series* dan data *cross-section* kedalam data panel. Kemudian diregresi dengan metode OLS. Regresi model *common effect* ini berasumsi bahwa intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu, adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan (*error* atau residual). Model persamaan regresi *common effect* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

#### 2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar ruang dan waktu. Dalam estimasi model *fixed effect* dapat dilakukan dengan menggunakan dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini sering disebut dengan *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dan ketika terdapat heteroskedastisitas menggunakan *fixed effect* dengan *cross section weight*. Model regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{5it} + \beta_6 D_{6it} + \beta_7 D_{7it} + \beta_8 D_{8it} + \dots + \epsilon_{it}$$



### 3. *Random Effect Model*

Pada model ini diasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual/error sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara *random*. Asumsi yang digunakan dalam model *random effect* ada dua asumsi yang berbeda yaitu:

- a. Intersep dan slope berbeda antar individu.

Didasari oleh pemikiran bahwa hasil estimasi intersep dan koefisien regresi ada kemungkinan berbeda baik menurut individu maupun periode. Namun pada asumsi ini perbedaan intersep dan slope yang dianalisis hanya dilihat dari perbedaan antar objek individu saja. Perbedaan intersep dan koefisien regresi berdasarkan perubahan waktu masih dikesampingkan. Persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum_{k=1}^m \beta_{ki} X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$m$  = banyaknya observasi (1,2,...m)

$n$  = jumlah variabel bebas

$t$  = banyaknya waktu (1,2,...t)

$n \times t$  = banyaknya data panel

$\varepsilon$  = residual

Dapat dilihat bahwa  $\beta_{0i}$  dan  $\beta_{ki}$  hanya ada huruf  $i$  yang melambangkan individu/objek saja tanpa huruf  $t$  yang melambangkan

periode. Dikarenakan intersep dan slope hanya dipengaruhi oleh perbedaan individu saja sedangkan pengaruh perbedaan waktu diabaikan.

b. Intersep dan slope berbeda antar individu/unit dan periode waktu

Adanya perbedaan hasil estimasi intersep dan slope yang dianalisis terjadi karena perbedaan antar objek individu analisis dan sekaligus karena adanya perubahan antar periode waktu. Namun tidak semua data panel yang dianalisis menunjukkan hasil demikian karena terbatasnya ketersediaan data. Persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \sum_{i=1}^m \sum_{k=1}^m \beta_{kit} X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

m = banyaknya observasi (1,2,...m)

n = jumlah variabel bebas

t = banyaknya waktu (1,2,...t)

n x t = banyaknya data panel

$\varepsilon$  = residual

Dapat dilihat bahwa  $\beta_0$  terdiri dari huruf i dan t yang melambangkan individu/objek dan periode waktu. Dikarenakan intersep tidak hanya dipengaruhi oleh individu saja tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan waktu.  $\beta_k$  terdiri dari huruf i dan t yang melambangkan individu/objek dan periode waktu maka diasumsikan tidak konstan untuk masing-masing individu maupun periode waktu.

### 3.3.3. Pemilihan Model dan Pengolahan Data

Untuk mengetahui model mana yang akan digunakan maka perlu uji pemilihan model. Secara umum terdapat dua pengujian yang sering digunakan. Pertama, uji dengan membandingkan antara metode *fixed effect* dengan *common effect* yang biasa disebut uji *signifikansi fixed effect* (Uji F). Jika nilai statistik F yang dihasilkan lebih besar dibandingkan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi yang digunakan, maka menolak hipotesis nol yang berarti asumsi koefisien intersep dan slope adalah tetap tidak benar, sehingga teknik regresi data panel dengan menggunakan model *fixed effects* lebih baik jika dibandingkan dengan model regresi data panel *common effects*.

Kedua, uji dengan membandingkan antara metode *fixed effects* dengan *random effects* yang biasa disebut uji Hausman. Dalam uji ini akan dibandingkan antara hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa model *random effects* lebih baik. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan bahwa *fixed effects model* lebih baik. Hipotesis nol diterima jika nilai statistik Hausman (nilai W-hitung) lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square* dengan kata lain *p-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yang digunakan. Hal ini berarti bahwa model *random effects* lebih baik untuk melakukan regresi data panel daripada model *fixed effects* (Sriyana, 2014).

Uji signifikansi untuk membandingkan antara *Random Effect* atau *Common Effect* digunakan Uji *Lagrange Multiplier (LM Test)* yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis statistis *chi-square* maka menolak hipotesis nul artinya metode *Random Effect* lebih tepat dibandingkan metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil

dari nilai statistik *chi-square* sebagai nilai kritis maka menerima hipotesis nul yang artinya *Common Effect* yang digunakan untuk estimasi data panel (Widarjono, 2007).

### 3.3.4. Pengujian Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Menurut Gujarati (2003) Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ ) adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Formula menghitung koefisien determinasi sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{TSS - SSR}{TSS}$$

$$R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = 1 - \frac{(\sum \hat{e}_i^2)}{(\sum Y_i^2)}$$

$$R^2 = 1 - \frac{(\sum \hat{e}_i^2)}{(\sum Y_i - \bar{Y})^2}$$

Dari rumus tersebut tampak bahwa koefisien determinasi akan meningkat sesuai dengan jumlah variable bebasnya. Artinya koefisien determinasi akan semakin besar jika kita terus menambah variabel independen dalam model. Alternatifnya digunakan  $R^2$  yang disesuaikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{R}^2 = 1 - \frac{(\sum \hat{\epsilon}_i^2) / (n - k)}{(\sum Y_i - \bar{Y})^2 / (n - 1)}$$

Dimana :

k = jumlah koefisien regresi  
termasuk intersep  
n = jumlah observasi

Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilainya maka menunjukkan semakin eratnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

## 2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Widarjono (2013) menyebutkan Uji t adalah teknik uji yang digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Keputusan untuk gagal menolak atau menolak  $H_0$  dibuat berdasarkan nilai statistik yang diperoleh dari data. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

### 1) Menentukan Formulasi Hipotesis

- Uji satu sisi positif
  - a.  $H_0 : \beta_1 \leq 0$ , menunjukkan  $H_0$  tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.
  - b.  $H_A : \beta_2 > 0$ , menunjukkan  $H_A$  ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.
- Uji satu sisi negatif
  - d.  $H_0 : \beta_1 \geq 0$ , menunjukkan  $H_0$  tidak ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

e.  $H_A : \beta_2 < 0$ , menunjukkan  $H_A$  ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

2) Menentukan tingkat signifikansi alfa ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 5 %

3) Kriteria Pengujian

a. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau dapat pula dilihat dari probabilitasnya, jika  $< \alpha$  (5%), maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_a$  yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

b. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  atau dapat pula dilihat dari probabilitasnya, jika  $> \alpha$  (5%), maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_a$  yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

3. Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F)

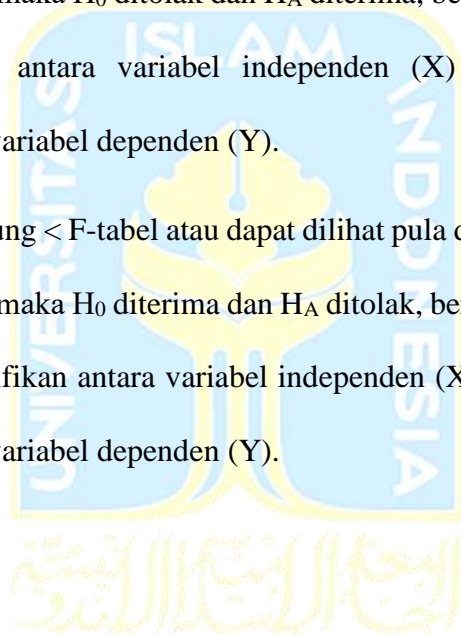
Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama atau secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1) Menentukan Formulasi Hipotesis

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

- $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ , berarti ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- 2) Menentukan besarnya nilai F-hitung dan F-tabel
  - 3) Menentukan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) alfa yaitu sebesar 5 %
  - 4) Kriteria Pengujian
    - a. Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  atau dapat dilihat pula dari probabilitasnya jika  $< \alpha$  (5%), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).
    - b. Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$  atau dapat dilihat pula dari probabilitasnya jika  $> \alpha$  (5%), maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).



## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Diskripsi Data Penelitian**

Dalam mengestimasi data penelitian, penulis menggunakan metode regresi linier berganda dengan model data panel. Data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 7 (tujuh) tahun periode pengamatan mulai tahun 2010-2016 dan data *cross section* yang digunakan sejumlah 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul sehingga terdapat 35 observasi. Adapun data variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **4.1.1. Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata (Y)**

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi yang ada pada daerah. Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY merupakan hasil penjumlahan dari pajak hotel dan restoran, pajak tontonan/hiburan, retribusi obyek dan daya tarik wisata, retribusi perijinan usaha pariwisata, dan retribusi penggunaan aset milik Pemda (sewa/kontrak/bagi hasil). Berikut adalah rincian PAD Sub Sektor Pariwisata DIY pada tahun 2016.

Jenis pendapatan terbanyak dalam PAD Sub Sektor Pariwisata tahun 2016 diperoleh dari pos penerimaan pajak hotel dan restoran yaitu sebesar Rp 284.042872.859 dengan prosentase 80,3% dan dari pos retribusi pendapatan terbanyak pada retribusi obyek dan daya tarik wisata yaitu sebesar Rp 43.078.343.950 dengan prosentase 12,2% dari total penerimaan PAD Sub Sektor



Pariwisata sebesar Rp 353.913.365.540 dan Kota Yogyakarta menempati peringkat pertama sebagai daerah pendapatan terbanyak pos penerimaan pajak hotel dan restoran yaitu sebesar Rp 150.950.199.189, daerah dengan pendapatan terbanyak untuk pos retribusi obyek dan daya tarik wisata yaitu Kabupaten Gunung Kidul sebesar Rp 23.383.852.700. Tabel selengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran.

**Tabel 4.1.**

**Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata di  
DIY Tahun 2010-2016 per Kabupaten/Kota (Ribuan Rupiah)**

Dati II	2010	2011	2012	2013
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Kota Yogyakarta	50.472.624.960	56.368.254.594	76.842.342.512	94.840.264.727
Kab. Sleman	36.634.676.263	38.943.756.254	53.194.912.852	68.632.185.594
Kab. Bantul	5.098.131.002	7.399.158.783	12.529.648.331	14.533.814.042
Kab. Kulon Progo	1.610.886.594	1.177.811.000	2.110.851.769	2.646.017.079
Kab. Gunung Kidul	1.845.743.858	2.309.007.231	8.478.767.503	8.168.857.392
Pemda DIY	21.180.100	17.581.175	17.876.510	17.876.510
Jumlah Total	95.683.242.777	106.215.569.037	153.174.399.477	188.839.015.344

Tabel 4.1. (Lanjutan)

Dati II	2014	2015	2016
	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Kota Yogyakarta	116.146.936.925	116.146.936.925	162.390.765.921
Kab. Sleman	84.780.228.453	104.985.102.620	137.152.075.928
Kab. Bantul	16.046.012.057	18.281.328.042	21.901.264.614
Kab. Kulon Progo	2.544.115.778	3.420.774.733	4.004.044.791
Kab. Gunung Kidul	17.415.255.577	24.107.812.555	28.375.385.566
Pemda DIY	23.038.900	51.404.440	89.828.720
Jumlah Total	236.955.587.690	266.993.359.315	353.913.365.540

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, Statistik Kepariwisata berbagai tahun.

Dari tabel 4.1., perkembangan PAD sektor pariwisata DIY setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan namun untuk Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul sempat mengalami penurunan meskipun demikian pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan kembali. Kota Yogyakarta menempati peringkat pertama untuk daerah yang memiliki PAD sektor pariwisata tertinggi di DIY kemudian diikuti Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul dan yang terakhir Kabupaten Kulon Progo. Kota Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang dapat dikatakan memadai. Pusat Kota Yogyakarta juga mempunyai jarak yang relatif dekat dengan tujuan obyek pariwisata di seluruh DIY. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan lebih banyak terpusat di Kota Yogyakarta. Hal-hal tersebut yang mendorong wisatawan menghabiskan waktu dan uang mereka di Kota Yogyakarta sehingga Kota Yogyakarta menjadi kawasan dengan penerimaan sektor pariwisata terbesar. Semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung maka semakin banyak pula permintaan jumlah kamar hotel sehingga perkembangan sektor pariwisata tersebut berdampak pula pada penerimaan daerah dari sektor pariwisata juga mengalami peningkatan.

#### **4.1.2. Jumlah Hotel ( $X_1$ )**

Fungsi hotel tidak hanya untuk menginap bagi wisatawan tetapi juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, tempat berlangsungnya pesta pernikahan, lokakarya, musyawarah nasional, tempat wisuda, dan kegiatan lainnya. Hotel dijadikan sebagai tempat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut karena hotel menunjang sarana dan prasarana yang lengkap sesuai dengan kebutuhan para pengguna jasa perhotelan. Dalam industri pariwisata

hotel dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan negara yakni meningkatkan industri rakyat, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan devisa, dan meningkatkan pendapatan daerah melalui pajaknya. Selain itu adanya pertumbuhan hotel-hotel yang pesat pada daerah dapat menunjukkan bahwa daerah tersebut berpotensi untuk berkembang sehingga dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada daerah tersebut.

DIY sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia menunjukkan pertumbuhan jumlah hotel yang terus bertambah setiap tahunnya. Dapat dilihat dari tabel 4.2., jumlah hotel bintang maupun non bintang terbanyak berada di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

**Tabel 4.2.**

**Jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang di DIY menurut Kabupaten/Kota  
Tahun 2010-2016 (Unit)**

Tahun	Kota Yogyakarta		Kab. Sleman		Kab. Bantul		Kab. Kulon Progo		Kab. Gunung Kidul	
	Bintang	Non	Bintang	Non	Bintang	Non	Bintang	Non	Bintang	Non
2010	21	332	15	405	0	299	0	18	0	47
2011	24	344	16	378	1	270	0	20	0	53
2012	32	354	20	374	1	284	0	26	1	62
2013	39	362	21	379	1	278	0	26	1	61
2014	43	356	26	366	1	248	0	27	1	70
2015	57	362	26	363	1	261	0	26	1	69
2016	62	358	32	360	1	260	0	26	1	87

Sumber: BPS DIY, Direktori Hotel dan Akomodasi Lainnya berbagai tahun.

Namun terdapat hotel non bintang di beberapa daerah yang mengalami penurunan, hal ini dapat dikarenakan beberapa hotel non bintang tersebut berubah statusnya menjadi hotel bintang.

#### 4.1.3. Jumlah Obyek Wisata (X<sub>2</sub>)

Provinsi DIY memiliki potensi alam yang indah, budaya yang besar dan cukup unik yang jarang ditemukan di daerah lainnya, hal tersebut merupakan modal bagi daerah untuk menciptakan ekonomi kreatif salah satunya adalah menciptakan atau membuka obyek wisata. Maka peran pemerintah, swasta maupun masyarakat untuk terlibat dalam menciptakan atau membuka obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Obyek wisata merupakan salah satu faktor yang dapat menarik seseorang untuk berkunjung dan menghabiskan waktunya untuk menikmati atraksi wisata di DIY.

Pada tabel berikut merupakan jumlah obyek wisata yang ada di DIY per Kabupaten/Kota meliputi wisata alam, budaya, wisata buatan, dan lain-lainnya. Setiap tahunnya dapat bertambah maupun berkurang. Penambahan dapat terjadi apabila pemerintah daerah membangun atau membuka obyek wisata baru, selain itu dapat pula pencatatan dan perhitungan baru jumlah obyek wisata yang sebelumnya belum tercatat dalam Dinas Pariwisata. Sedangkan pengurangan dapat terjadi apabila pemerintah daerah menutup obyek wisata dikarenakan kurang diminati wisatawan atau tidak adanya dana untuk melakukan perawatan terhadap suatu obyek wisata sehingga ditutup untuk umum.

**Tabel 4.3.**

**Jumlah Obyek Wisata di DIY menurut Kabupaten/Kota  
Tahun 2010-2016 (Unit)**

No	Kabupaten/ Kota	Tahun						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Kota Yogyakarta	22	23	23	25	25	25	23
2	Kab. Sleman	29	34	63	63	63	63	55
3	Kab. Bantul	22	30	35	53	53	52	52
4	Kab. Kulon Progo	16	18	18	18	18	18	16
5	Kab. Gunung Kidul	8	9	18	18	18	18	12
Jumlah Total		97	114	97	177	177	176	158

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, Statistik Kepariwisataaan berbagai tahun.

Pada tabel diatas menunjukkan dari tahun 2010-2016 obyek wisata di DIY terbanyak tahun 2013 dan tahun 2014 dan daerah yang mempunyai obyek wisata terbanyak berada di Kabupaten Sleman yaitu 63 unit, namun mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi 55 unit.

#### **4.1.4. Jumlah Wisatawan (X<sub>3</sub>)**

Sebuah kegiatan kepariwisataan jika tidak mendatangkan wisatawan maka semua kegiatan tersebut dianggap gagal. Tanpa adanya wisatawan semua kegiatan pembangunan dan pemugaran obyek-obyek kebudayaan, pembangunan hotel, persediaan angkutan, dan lain sebagainya tersebut tidak memiliki makna kepariwisataan. Sebaliknya, begitu ada wisatawan yang mengunjungi obyek-obyek tersebut, yang memanfaatkan fasilitas hotel dan angkutan, maka semua kegiatan itu mendapat arti kepariwisataan dan lahirlah yang disebut pariwisata (Soekadijo, 1996).

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten/Kota di DIY tahun 2010-2016 setiap tahunnya menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun cukup berfluktuasi. Jumlah wisatawan mengalami penurunan pada tahun 2010 yaitu sebesar 8.157.393 orang yang sebelumnya tahun 2009 sebesar 9.716.424 wisatawan hal tersebut dikarenakan sebagai dampak bencana erupsi Gunung Merapi. Pada tahun 2015 menunjukkan jumlah wisatawan mancanegara terbanyak yaitu sebesar 740.409 orang dengan kunjungan terbanyak di Kabupaten Sleman. Jumlah wisatawan lebih banyak berkunjung ke DIY dibandingkan wisatawan mancanegara. Tabel selengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran.

#### **4.1.5. Jumlah Biro Perjalanan Wisata (X4)**

Produk pariwisata yang lengkap berupa angkutan wisata, atraksi wisata dan akomodasi wisata biasanya dilakukan oleh sebuah perusahaan produsen yang usahanya ialah menyusun paket wisata yang dikenal dengan biro perjalanan wisata. Banyak wisatawan membayar untuk produk wisata yang disusun oleh biro perjalanan wisata dan ditawarkan kepada calon wisatawan melalui agen perjalanan maupun cabang dari biro perjalanan. Maka dari hal tersebut biro perjalanan wisata menjadi sasaran promosi yang dapat menarik calon wisatawan untuk memilih berwisata pada suatu daerah.

Pihak ASITA (*Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies*) Provinsi DIY meminta semua biro perjalanan wisata di DIY memiliki izin resmi. Dengan adanya izin resmi, pengusaha biro travel akan memperoleh berbagai kemudahan dan keuntungan, di antaranya akan memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap kasus penipuan biro travel yang kerap terjadi, menjamin

kepastian keamanan layanan, serta memudahkan mereka menjalin kerja sama dengan perhotelan. Kepemilikan legalitas biro perjalanan, juga menjadi peluang yang besar seiring dengan komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas layanan dan akses destinasi wisata di DIY (Winda Destiana Putri, [republika.co.id](http://republika.co.id), 2017). Jumlah biro perjalanan wisata DIY terbanyak tercatat berada di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, untuk Kabupaten Kulon Progo masih relatif kecil pertumbuhan biro perjalanan wisatanya bahkan justru menurun dalam kurun waktu tahun 2010-2016. Hal ini dapat disebabkan biro perjalanan wisata salah memprediksi perhitungan untung rugi sehingga menyebabkan gulung tikar atau dapat pula dikarenakan kurangnya promosi kepada calon wisatawan untuk menggunakan jasanya dalam melakukan perjalanan wisata.

**Tabel 4.4.**

**Jumlah Biro Perjalanan Wisata di DIY menurut Kabupaten/ Kota  
Tahun 2010-2016 (Unit)**

No	Kabupaten/Kota	Tahun						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Kota Yogyakarta	161	190	219	244	263	289	157
2	Sleman	120	141	158	158	223	240	251
3	Bantul	11	11	8	8	41	54	66
4	Kulon Progo	4	4	4	4	1	1	1
5	Gunung Kidul	3	4	6	6	9	18	21
Jumlah Total		299	350	395	420	537	602	496

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, Statistik Kepariwisataaan berbagai tahun.

## 4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan

### 4.2.1. Pemilihan Model Linier dan Log Linier (Uji MWD)

Berdasarkan hasil pengujian analisis metode MWD menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.5.**

#### Hasil Uji MWD Linier

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 12/08/17 Time: 20:17

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 5

Total panel (unbalanced) observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.24E+10	1.11E+10	-1.115668	0.2761
X1	522569.2	50085886	0.010433	0.9918
X2	-3.23E+08	2.57E+08	-1.253767	0.2225
X3	13392.50	4217.743	3.175276	0.0042
X4	2.68E+08	83594323	3.203663	0.0039
Z1	-1.05E+10	1.11E+10	-0.945822	0.3541
R-squared	0.847099	Mean dependent var	4.79E+10	
Adjusted R-squared	0.813860	S.D. dependent var	4.56E+10	
S.E. of regression	1.97E+10	Akaike info criterion	50.42441	
Sum squared resid	8.90E+21	Schwarz criterion	50.70730	
Log likelihood	-725.1540	Hannan-Quinn criter.	50.51301	
F-statistic	25.48487	Durbin-Watson stat	1.163006	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan *Eviews 8*.

Dari tabel diatas, menunjukkan hasil estimasi uji MWD dengan model linier nilai probabilitas sebesar 0,3541 dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Hal tersebut berarti variabel  $Z_1$  tidak signifikan sehingga model regresi yang digunakan ialah model regresi linier.



**Tabel 4.6.**  
**Hasil Uji MWD Log Linier**

Dependent Variable: LNY  
Method: Panel Least Squares  
Date: 12/08/17 Time: 20:18  
Sample: 2010 2016  
Periods included: 7  
Cross-sections included: 5  
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.447119	2.045365	3.152062	0.0037
LNX1	-0.009637	0.131424	-0.073324	0.9421
LNX2	-0.166988	0.150917	-1.106494	0.2776
LNX3	1.144194	0.164328	6.962878	0.0000
LNX4	0.308371	0.083714	3.683615	0.0009
Z2	-1.68E-11	1.21E-11	-1.384481	0.1768
R-squared	0.951644	Mean dependent var		23.56655
Adjusted R-squared	0.943306	S.D. dependent var		1.500225
S.E. of regression	0.357210	Akaike info criterion		0.933821
Sum squared resid	3.700377	Schwarz criterion		1.200452
Log likelihood	-10.34186	Hannan-Quinn criter.		1.025862
F-statistic	114.1426	Durbin-Watson stat		1.091280
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan *Eviews 8*.

Dari tabel diatas, menunjukkan hasil estimasi uji MWD dengan model log linier nilai probabilitas sebesar 0,1768 dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Hal tersebut berarti variabel  $Z_2$  tidak signifikan sehingga model regresi yang digunakan ialah model log linier. Maka dari hasil analisis  $Z_1$  dan  $Z_2$  diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dari kedua model regresi linier maupun log linier sama baiknya digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dalam penelitian ini penulis memilih persamaan model regresi dengan log linier karena R-square ( $R^2$ ) pada model log linier lebih besar daripada model linier dan pada model linier terdapat 2 (dua) variabel yang tidak signifikan sehingga lebih baik memilih model log linier.

## 4.2.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model yang tepat antara model *Common Effect*, *Fixed Effect*, ataukah *Random Effect* dapat digunakan 3 (tiga) uji signifikansi antara lain:

### 4.2.2.1. Uji Signifikansi *Common Effect* dan *Fixed Effect* (*Chow Test*)

Yaitu untuk memilih model yang terbaik antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect* menggunakan hasil estimasi dari model *Fixed Effect*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0$  = memilih menggunakan estimasi model *Common Effect*
- $H_a$  = memilih menggunakan estimasi model *Fixed Effect*

Uji ini menggunakan distribusi probabilitas F statistik, jika nilai probabilitas F statistik lebih besar dari nilai alfa ( $\alpha = 5\%$ ) maka model yang digunakan adalah model estimasi *Common Effect*, sebaliknya jika nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari nilai alfa ( $\alpha = 5\%$ ) maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*. Berikut merupakan tabel hasil Uji *Chow* yang penulis analisis:

**Tabel 4.7.**

### Hasil Uji Signifikansi *Common Effect* dan *Fixed Effect* (*Chow Test*)

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: EQ01\_BIRO  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.255254	(4,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	48.189277	4	0.0000

Sumber: Data Olahan *Eviews 8*.

Dari tabel diatas, menunjukkan hasil perhitungan probabilitas *Cross-section* F adalah sebesar 0,0000 dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka menolak  $H_0$  karena probabilitas  $< \alpha$  yaitu  $0,0000 < 0,05$  sehingga model *Fixed Effect* lebih baik digunakan dibandingkan menggunakan model *Common Effect*.

#### 4.2.2.2. Uji Signifikansi *Fixed Effect* dan *Random Effect* (*Hausman Test*)

Yaitu untuk memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect* dengan *Random Effect* menggunakan hasil estimasi dari model *Random Effect*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0$  = memilih menggunakan estimasi model *Random Effect*
- $H_a$  = memilih menggunakan estimasi model *Fixed Effect*

Uji ini menggunakan distribusi probabilitas statistik *Chi Square*, jika nilai probabilitas statistik *Chi Square* lebih besar dari nilai alfa ( $\alpha = 5\%$ ) maka model yang digunakan adalah model estimasi *Random Effect*, sebaliknya jika nilai probabilitas statistik *Chi Square* lebih kecil dari nilai alfa ( $\alpha = 5\%$ ) maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*. Berikut merupakan tabel hasil Uji *Hausman* yang penulis analisis:

**Tabel 4.8.**

#### **Hasil Uji Signifikansi *Fixed Effect* dan *Random Effect* (*HausmanTest*)**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: EQ01\_BIRO  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	77.021016	4	0.0000

Sumber: Data Olahan *Eviews 8*.

Dari tabel 4.8., menunjukkan hasil perhitungan probabilitas Cross-section random adalah sebesar 0,0000 dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka menolak  $H_0$  karena probabilitas  $< \alpha$  yaitu  $0,0000 < 0,05$  sehingga model *Fixed Effect* lebih baik digunakan dibandingkan menggunakan model *Random Effect*.

#### 4.2.2.3. Uji Signifikansi *Random Effect* dan *Common Effect* (Uji LM)

Yaitu untuk memilih model yang terbaik antara *Random Effect* dengan *Common Effect* menggunakan hasil estimasi dari model *Common Effect* dengan metode *Breusch-Pagan* yang ada pada *software Eviews 8* atau dapat digunakan perhitungan dari rumus LM itu sendiri. Dalam hasil penelitian ini, 2 uji diatas menunjukkan model *Fixed Effect* merupakan model yang terbaik maka tidak perlu dilakukan kembali uji LM.

#### 4.2.3. Hasil Pengujian Statistik

Berdasarkan hasil pengujian analisis Uji Chow dan Uji Hausman diatas, keduanya menunjukkan hasil pemilihan model terbaik menggunakan model *Fixed Effect*, sehingga model yang digunakan untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect* dengan hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 4.9.****Hasil Estimasi *Fixed Effect***

Dependent Variable: LNY  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 11/09/17 Time: 05:42  
 Sample: 2010 2016  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.798163	1.479961	1.890700	0.0699
LNX1	1.337519	0.391253	3.418551	0.0021
LNX2	0.614529	0.170679	3.600498	0.0013
LNX3	0.818098	0.132242	6.186378	0.0000
LNX4	0.062101	0.066849	0.928972	0.3614
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.986989	Mean dependent var	23.56655	
Adjusted R-squared	0.982986	S.D. dependent var	1.500225	
S.E. of regression	0.195685	Akaike info criterion	-0.207584	
Sum squared resid	0.995611	Schwarz criterion	0.192362	
Log likelihood	12.63273	Hannan-Quinn criter.	-0.069523	
F-statistic	246.5460	Durbin-Watson stat	1.679127	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan *Eviews 8*.

Dari regresi panel data dengan model *Fixed Effect* diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

$$\ln Y_{it} = 2,798163 + 1,337519 \ln X_{1it} + 0,614529 \ln X_{2it} + 0,818098 \ln X_{3it} + 0,062101 \ln X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{R-squared} = 0,986989$$

$$\text{N} = 35$$

$$\text{F-statistic} = 246,5460$$

Dimana:

$Y_{it}$  : Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata wilayah ke-i dan waktu ke-t

$X_{1it}$  : Jumlah Hotel wilayah ke-i dan waktu ke-t

$X_{2it}$  : Jumlah Obyek Wisata wilayah ke-i dan waktu ke-t

$X_{3it}$  : Jumlah Wisatawan wilayah ke-i dan waktu ke-t

$X_{4it}$  : Jumlah Biro Perjalanan Wisata wilayah ke-i dan waktu ke-t

#### 4.2.4. Hasil Pengujian Hipotesis

##### 4.2.4.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik-t digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam regresi data panel ini uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Jumlah Hotel, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Biro Perjalanan Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY menurut Kabupaten/Kota tahun 2010-2016 dengan  $\alpha = 5\%$  dan *degree of freedom* (df) yaitu  $n-k = 35-5 = 30$ , maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,697. Adapun hasil uji-t dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

##### 1) Pengujian terhadap variabel Jumlah Hotel

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model *Fixed Effect* pada tabel diatas diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 3,418551, sedangkan nilai t-kritis pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dan *degree of freedom* (df) sebesar 30 adalah 1,697. Maka dapat disimpulkan menolak  $H_0$  karena *t-statistic*

lebih besar dari t-tabel yaitu  $3,418551 > 1,697$  atau dapat dilihat dari probabilitas variabel Jumlah Hotel sebesar 0,0021 (Probabilitas  $< \alpha$ ), yang berarti Jumlah Hotel berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY.

## 2) Pengujian terhadap variabel Jumlah Obyek Wisata

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model *Fixed Effect* pada tabel diatas diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 3,600498, sedangkan nilai t-kritis pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dan *degree of freedom* (df) sebesar 30 adalah 1,697. Maka dapat disimpulkan menolak  $H_0$  karena *t-statistic* lebih besar dari t-tabel yaitu  $3,600498 > 1,697$  atau dapat dilihat dari probabilitas variabel Jumlah Obyek Wisata sebesar 0,0013 (Probabilitas  $< \alpha$ ), yang berarti Jumlah Obyek Wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY.

## 3) Pengujian terhadap variabel Jumlah Wisatawan

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model *Fixed Effect* pada tabel diatas diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 6,186378, sedangkan nilai t-kritis pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dan *degree of freedom* (df) sebesar 30 adalah 1,697. Maka dapat disimpulkan menolak  $H_0$  karena *t-statistic* lebih besar dari t-tabel yaitu  $6,186378 > 1,697$  atau dapat dilihat dari probabilitas variabel Jumlah Wisatawan sebesar 0,0000 (Probabilitas  $< \alpha$ ), yang berarti Jumlah Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY.

#### 4) Pengujian terhadap variabel Jumlah Biro Perjalanan Wisata

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model *Fixed Effect* pada tabel diatas diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 0,928972, sedangkan nilai *t*-kritis pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dan *degree of freedom* (df) sebesar 30 adalah 1,697. Maka dapat disimpulkan menolak  $H_1$  atau menerima  $H_0$  karena *t-statistic* lebih kecil dari *t*-tabel yaitu  $0,928972 < 1,697$  atau dapat dilihat dari probabilitas variabel Jumlah Biro Perjalanan Wisata sebesar 0,3614 (Probabilitas  $> \alpha$ ), yang berarti Jumlah Biro Perjalanan Wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY.

#### 4.2.4.2. Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak mempengaruhi.

Dari hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect* yang telah dilakukan diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 246,5460 dan nilai F-Tabel sebesar 2,69 didapatkan dari numerator  $(k - 1) = 5 - 1 = 4$  dan denuumerator  $(n - k) = 35 - 5 = 30$  dengan  $\alpha = 5\%$  atau dapat dilihat dari Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000000 sehingga dapat disimpulkan menolak  $H_0$  yaitu bahwa variabel-variabel independen (Jumlah Hotel, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Biro Perjalanan Wisata) bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen (Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY).



#### 4.2.5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa besar persentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dinyatakan dalam persentase.

Dari hasil regresi pada tabel 4.9., diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,986989 atau 98,69%. Dengan demikian menunjukkan bahwa garis regresi menjelaskan sebesar 98,69% fakta Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu jumlah hotel, obyek wisata, wisatawan, dan biro perjalanan wisata. Sedangkan sisanya sebesar 1,31% dijelaskan oleh variabel residual yaitu variabel diluar model yang tidak dimasukkan dalam model.

#### 4.2.6. Interpretasi Analisis Ekonomi

##### 4.2.6.1. Persamaan koefisien dan Intersep pembeda *Cross Effect*

Pada masing-masing *cross section* memiliki intersep yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan pengaruh masing-masing individu/daerah terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata. Persamaan estimasi dengan mempertimbangkan *cross effect* dapat dilakukan dengan melakukan penjumlahan antara konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien *cross effect*. Dari hasil analisis yang telah penulis lakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10.****Hasil Estimasi Koefisien *Cross Effect***

<i>Cross Section</i>	Intersep	Koefisien	Konstanta
Kota Yogyakarta	-0,36312	2,798168	2.,435044
Kab. Sleman	-0,96464	2,798168	1,833527
Kab. Bantul	-1,56682	2,798168	1,231353
Kab. Kulon Progo	1,682646	2,798168	4,480814
Kab. Gunung Kidul	1,211933	2,798168	4,010101

Sumber: Data Olah Eviews 8

Pada tabel diatas, nilai konstanta didapatkan dari penjumlahan antara intersep dan koefisien. Semakin besar konstanta yang didapatkan menunjukkan bahwa daerah tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata (Y) meskipun diasumsikan keempat variabel independen tersebut tidak mempengaruhi. Maka dapat dilihat Kabupaten/Kota yang memiliki nilai konstanta tertinggi yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan yang terakhir Kabupaten Bantul.

#### **4.2.6.2. Persamaan koefisien dan Intersep pembeda *Period Effect***

Pada masing-masing periode (tahun) memiliki intersep yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan pengaruh masing-masing periode (tahun) terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata. Persamaan estimasi

dengan memasukkan unsur *period effect* pada persamaan hasil estimasi model *fixed effect* dapat dilakukan dengan menjumlahkan konstanta pada hasil estimasi dengan koefisien masing-masing periode dari koefisien *period effect*. Dari hasil analisis yang telah penulis lakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.11.**

**Hasil Estimasi Koefisien *Period Effect***

<i>Dateid</i>	Intersep	Koefisien	Konstanta
01/01/10	-0,08055	2,798168	2,718
01/01/11	-0,23612	2,798168	2,562
01/01/12	-0,10008	2,798168	2,698
01/01/13	-0,01457	2,798168	2,784
01/01/14	0,10937	2,798168	2,908
01/01/15	0,067554	2,798168	2,866
01/01/16	0,254392	2,798168	3,053

Sumber: Data Olah Eviews 8

Dari tabel diatas, menunjukkan perbedaan konstanta yang terjadi disetiap periodenya. Prosentase Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,053. Hal ini dapat terjadi karena kegiatan kepariwisataan mulai berkembang pada beberapa akhir tahun ini bersamaan dengan kemajuan teknologi sehingga media penyampaian promosi-promosi wisata

lebih cepat dan mudah sehingga berdampak pada Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 prosentase Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata adalah yang terendah dari tahun 2010-2016 yaitu sebesar 2,562. Hal ini dapat dikarenakan sebagai dampak adanya bencana alam erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 sehingga wisatawan kurang berminat berwisata ke DIY yang menyebabkan turunnya Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata.

#### **4.2.6.3. Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY**

Dari hasil estimasi model *Fixed Effect* pada tabel 4.9., diketahui bahwa variabel Jumlah Hotel mempunyai pengaruh signifikan dan memiliki korelasi yang positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY. Koefisien Jumlah Hotel diperoleh sebesar 1,337519 yang berarti apabila jumlah hotel meningkat 1 persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat sebesar 1,337519 persen.

Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa variabel Jumlah Hotel diduga memiliki hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2015) bahwa variabel jumlah hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata. Adanya pertumbuhan hotel akan menarik investor untuk menanamkan dananya untuk sektor perhotelan. Pertumbuhan hotel diharapkan mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pada suatu daerah tersebut karena hotel merupakan suatu industri padat karya yang

banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu pertumbuhan hotel akan mendorong usaha lainnya seperti transportasi, akses jalan, dan perkembangan pada daerah-daerah non industri.

#### **4.2.6.4. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY**

Dari hasil estimasi model *Fixed Effect* pada tabel 4.9., diketahui bahwa variabel Jumlah Obyek Wisata mempunyai pengaruh signifikan dan memiliki korelasi yang positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY. Koefisien Jumlah Obyek Wisata diperoleh sebesar 0,614529 yang berarti apabila jumlah obyek wisata meningkat 1 persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat sebesar 0,614529 persen.

Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa variabel Jumlah Obyek Wisata diduga memiliki hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2014) variabel Obyek Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Ketika wisatawan berkunjung ke suatu obyek wisata, maka wisatawan tersebut dikenakan biaya berupa karcis masuk. Pendapatan retribusi obyek pariwisata adalah sumber penerimaan obyek pariwisata yang berasal dari retribusi karcis masuk serta pendapatan lain yang sah berasal dari obyek pariwisata tersebut. Selain itu adanya pembukaan obyek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan akan mendorong atau menciptakan usaha-usaha pendukung wisata disekitar obyek wisata tersebut sehingga akan menambah penghasilan

masyarakat lokal dan menambah pemasukan pemerintah daerah melalui pos-pos PAD Sub Sektor Pariwisata.

#### **4.2.6.5. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY**

Dari hasil estimasi model *Fixed Effect* pada tabel 4.9., diketahui bahwa variabel Jumlah Wisatawan mempunyai pengaruh signifikan dan memiliki korelasi yang positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY. Koefisien Jumlah Wisatawan diperoleh sebesar 0,818098 yang berarti apabila jumlah wisatawan meningkat 1 persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat sebesar 0,818098 persen.

Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa variabel Jumlah Wisatawan diduga memiliki hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrul (2010) bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata, semakin banyak dan lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Sehingga adanya wisatawan diharapkan dapat menambah pemasukan dari sektor pariwisata dalam hal ini Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY.

#### **4.2.6.6. Pengaruh Jumlah Biro Perjalanan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY**

Dari hasil estimasi model *Fixed Effect* pada tabel 4.9., diketahui bahwa variabel Jumlah Biro Perjalanan Wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY. Koefisien Jumlah Biro Perjalanan Wisata diperoleh sebesar 0,062101 yang berarti apabila jumlah biro perjalanan wisata meningkat 1 persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat sebesar 0,062101 persen.

Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel Jumlah Biro Perjalanan Wisata diduga memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak berpengaruhnya variabel Jumlah Biro Perjalanan Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikarenakan lama tinggal wisatawan atau *Length of Stay* (LOS) di Provinsi DIY yang masih minim yaitu angka lama tinggal masih berkisar 1-2 hari namun belum menyentuh angka 3 hari sehingga dana yang dibelanjakan wisatawan masih minim. Pekan pariwisata dan budaya yang bertambah belum diikuti dengan penyusunan paket wisata yang baik. Tingkat LOS yang rendah disebabkan masih minimnya hiburan malam di DIY, selama ini wisata malam yang ditawarkan antara lain sendratari Ramayana. Oleh karena hal tersebut pihak yang terkait masih kesulitan untuk meyakinkan wisatawan untuk menginap di DIY, wisatawan hanya berkunjung ke destinasi tujuan wisata DIY yang sudah familiar seperti Candi Prambanan, Keraton, Malioboro, dan Candi Borobudur setelah berkunjung wisatawan melanjutkan perjalanan wisatanya ke destinasi

wisata di wilayah lain. Selain itu, biro perjalanan wisata juga masih menawarkan destinasi dan event konvensional, belum menyertakan paket wisata yang berisi destinasi dan event di wisata baru. Lama tinggal wisatawan sangat penting untuk terus ditingkatkan dengan tinggal yang lebih lama wisatawan bisa membelanjakan uangnya lebih banyak. Sehingga peredaran uang ini akan menggerakkan perekonomian di DIY lebih cepat.

Tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel Jumlah Biro Perjalanan Wisata diduga memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat pula disebabkan oleh pembelanjaan pokok wisatawan terbanyak untuk akomodasi dan pembelanjaan non-pokok yang diantaranya terdapat pembelanjaan untuk Biro Perjalanan Wisata (BPW) relatif sedikit. Menurut analisa pembelanjaan wisatawan, Dinas Pariwisata DIY (2016) pembelanjaan wisatawan terdiri dari belanja pokok dan non-pokok. Pada wisatawan nusantara, pembelanjaan pokok yang dikeluarkan adalah sebesar 59,97% dari total pembelanjaan. Pembelanjaan pokok tersebut terdiri dari 24,74% untuk akomodasi/hotel, 15,46% untuk makan dan minum, dan 19,78% untuk transportasi. Sedangkan 40,03% dari total pembelanjaan digunakan wisatawan untuk belanja non-pokok yang terdiri dari belanja/oleh-oleh, tiket masuk dan paket wisata, paket tur lokal, dan lainnya. Pengeluaran wisatawan untuk pembelanjaan non-pokok terbesar digunakan untuk jenis pembelanjaan belanja/oleh-oleh yaitu sebesar 32,04%. Sedangkan pada wisatawan mancanegara, perbandingan antara pengeluaran untuk belanja pokok dan non pokok adalah sebesar 43,31% dan 56,69% dari total pembelanjaan. Pembelanjaan pokok tersebut terdiri dari 21,56%



untuk akomodasi/hotel, 15,62% untuk makan dan minum, dan 6,13% untuk transportasi. Pengeluaran lain, sebesar 56,69% dari total pembelanjaan digunakan wisatawan untuk belanja non-pokok yang terdiri dari belanja/oleh-oleh, tiket objek wisata, paket tur lokal, pemandu, dan lainnya. Pengeluaran wisman untuk pembelanjaan non-pokok terbesar digunakan untuk jenis pembelanjaan belanja/oleh-oleh yaitu sebesar 41,87%.

Dari data tersebut wisatawan nusantara hanya mengeluarkan pembelanjaannya untuk BPW kurang lebih sebesar 7,99 persen. Pengeluaran pembelanjaan untuk BPW wisatawan mancanegara lebih besar dari wisatawan nusantara yaitu kurang lebih sebesar 14,82 persen. Keberadaan BPW tidak banyak mempengaruhi perilaku wisatawan dan rute perjalanan wisatawan nusantara, tetapi sangat berpengaruh pada perilaku wisatawan mancanegara. Sedangkan banyaknya wisatawan yang berkunjung di DIY sebagian besar merupakan wisatawan nusantara yang sekiranya tidak memerlukan atau tidak menggunakan biro perjalanan wisata, dan jumlah wisatawan mancanegara yang cenderung menggunakan biro perjalanan wisata ini relatif sedikit. Berikut jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung ke DIY tahun 2010-2016:

**Tabel 4.12.****Jumlah Wisatawan di DIY Tahun 2010-2016 (Orang)**

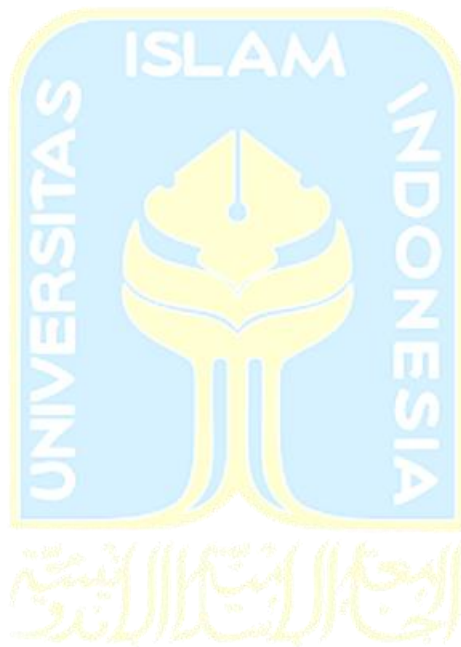
Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
2010	398.927	7.758.466	8.157.393
2011	509.157	8.833.086	9.342.243
2012	693.295	10.814.261	11.507.556
2013	512.000	11.154.232	11.666.232
2014	548.121	13.395.266	13.943.387
2015	740.409	18.281.909	19.022.318
2016	511.545	20.933.798	21.445.343

Sumber: BPS DIY, Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka berbagai tahun.

Dari tabel diatas menunjukkan dari tahun 2010 hingga 2016 jumlah wisatawan nusantara lebih banyak daripada jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung di DIY sehingga pengaruh adanya BPW tidak cukup berkontribusi terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY.

Selain itu, berpengaruh atau tidaknya biro perjalanan wisata tersebut dapat disebabkan karena biro perjalanan wisata tidak berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan sektor pariwisata yang tercermin dari Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata DIY biro perjalanan wisata hanya sebagai sarana pendukung pariwisata untuk menarik datangnya wisatawan dalam kata lain sebagai sarana promosi, mempromosikan paket-paket wisata yang menarik sehingga wisatawan tertarik berwisata di DIY. Tidak hanya mendatangkan wisatawan sebanyak

mungkin tetapi juga menahan wisatawan berada di DIY selama mungkin dengan hal tersebut BPW berperan mengusahakan pemberian paket wisata yang akan memberikan kepuasan dan kenyamanan kepada wisatawan agar menciptakan kesan/kenangan yang baik selama berwisata sehingga terdapat angan-angan wisatawan untuk kembali berwisata di DIY dan diharapkan semakin besar keuntungan yang didapatkan dari kehadiran wisatawan tersebut.



## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Jumlah Hotel, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Biro Perjalanan Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2016. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model regresi data panel yang digunakan adalah model *Fixed Effect* dimana hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai sebesar 0,986989 atau 98,69 %. Hal ini menunjukkan bahwa garis regresi sebesar 98,69% dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu jumlah hotel, obyek wisata, wisatawan, dan biro perjalanan wisata. Sedangkan sisanya sebesar 1,31% dijelaskan oleh variabel diluar model yang tidak dimasukkan dalam model.
2. Variabel Jumlah Hotel ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY (Y) yang berarti apabila jumlah hotel semakin meningkat, maka persentase Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat pula.
3. Variabel Jumlah Obyek Wisata ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY (Y) yang berarti apabila jumlah obyek wisata semakin bertambah, maka persentase

Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat pula.

4. Variabel Jumlah Wisatawan ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY (Y) yang berarti apabila jumlah wisatawan nusantara maupun mancanegara yang berkunjung semakin bertambah banyak, maka persentase Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat pula.
5. Variabel Jumlah Biro Perjalanan Wisata ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY (Y) yang berarti ketika jumlah biro perjalanan wisata bertambah, maka tidak diikuti dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY. Hal ini dapat disebabkan lama tinggal wisatawan atau *Length of Stay* (LOS) di Provinsi DIY yang masih minim yaitu angka lama tinggal masih berkisar 1-2 hari namun belum sampai menyentuh angka 3 hari sehingga dana yang dibelanjakan wisatawan masih sangat minim. Selain itu, meskipun biro perjalanan wisata bertambah banyak membuka usahanya di DIY tetapi tidak diimbangi dengan banyaknya wisatawan yang menggungkannya maka BPW tidak memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY.

## 5.2. Implikasi

Terdapat beberapa implikasi dan saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa variabel Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY maka para stakeholder yang terlibat didalamnya perlu meningkatkan fasilitas dan kualitas pelayanan hotel agar wisatawan merasa nyaman dan lebih lama tinggal di DIY dalam hal ini meningkatkan tingkat hunian hotel, sehingga dapat mengoptimalkan produktivitas perhotelan. Era kemajuan teknologi masa kini dapat dimanfaatkan pula pembayaran pajak hotel yang lebih mudah dan efisien melalui pembayaran *online* (*e-tax*) dalam sistem pengelolaan *database* pajak hotel, dengan penerapan tersebut diharapkan menjadi sarana pengawasan dalam mengurangi penyimpangan dan kebocoran, monitoring pembayaran, dan tunggakan pajak serta meningkatkan jangkauan wajib pajak. Kecurangan pajak maupun pungli yang terdapat didalamnya dapat ditekan karena pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak langsung tercatat dalam Dinas yang terkait. Selain itu meningkatkan kegiatan penyuluhan dan pemungutan pajak secara intensif yang diikuti dengan Perda sebagai penguat pelaksanaan pemungutan pajak serta peningkatan kualitas SDM Dinas Perpajakan setempat dengan melakukan inventarisasi perlengkapan perpajakan dan program diklat agar lebih proaktif, professional dan bersih sebagai pendorong peningkatan PAD.

2. Diketahui bahwa variabel Jumlah Obyek Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY maka pemerintah perlu meningkatkan perawatan obyek wisata yang lebih baik dan menambah obyek wisata penyangga untuk penyebaran wisatawan agar tidak hanya terkonsentrasi pada obyek wisata yang sudah terkenal sehingga daerah-daerah yang belum banyak dikunjungi wisatawan seperti Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul akan menarik lebih banyak wisatawan dan menambah pendapatan melalui retribusi obyek wisata. Dengan hal tersebut wisatawan yang pernah berkunjung ke DIY tidak bosan untuk berkunjung kembali karena terdapat obyek wisata baru yang belum pernah mereka dikunjungi sebelumnya. Maka peningkatan sarana prasarana di dalam lokasi wisata juga diperlukan antara lain dengan pengadaan toilet, tempat sampah, pedestrian, pengaman lokasi wisata dan juga aksesibilitas menuju kawasan obyek wisata seperti kondisi jalan yang memadai, transportasi, informasi, dan lainnya. Jika kondisi tersebut dapat diusahakan maka lokasi wisata yang cenderung masih belum terlalu dikenal pun akan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menjelajahi setiap objek wisata DIY.
3. Diketahui bahwa variabel Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY maka perlunya meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung pada destinasi wisata yang ada di Kabupaten/Kota DIY. Kondisi aksesibilitas yang mudah tentunya akan memperlancar wisatawan untuk mencapai

lokasi objek wisata yang dituju. Hal yang perlu ditingkatkan mengenai kelancaran aksesibilitas berdasarkan kondisi eksisting di DIY yaitu dengan meningkatkan pelayanan dan sarana transportasi berupa penambahan angkutan umum dan peningkatan kondisi jalan. Wisatawan cenderung masih menggunakan moda transportasi pribadi maupun jasa sewa mobil dan motor untuk mencapai lokasi objek wisata. Sedangkan sarana angkutan umum masih dinilai perlu untuk ditingkatkan secara kualitas dan kuantitas.

4. Diketahui bahwa variabel Jumlah Biro Perjalanan Wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY. Hal ini menunjukkan kerjasama antara pemerintah daerah dengan BPW masih kurang, maka pemerintah perlu menjalin informasi yang lebih baik dan *up to date* dengan BPW, meningkatkan peran BPW dan membuka BPW baru di setiap destinasi wisata sehingga menambah pemasukkan dalam pos retribusi perizinan usaha pariwisata. Dalam hal ini pemerintah memberikan dukungan berupa kemudahan dalam pembuatan administrasi perizinan. Selain itu Dinas Pariwisata dapat memasukkan agenda kegiatan dalam *calender of event* dan memberikan kepastian pelaksanaannya sehingga pihak BPW dapat membuat paket wisata yang menarik dengan destinasi dan event di wisata baru yang selanjutnya dapat dipromosikan ke calon wisatawan khususnya mancanegara melalui pameran-pameran kepariwisataan yang kerap diadakan oleh Kementerian Pariwisata, Dinas Pariwisata maupun Asosiasi Biro Perjalanan Wisata sehingga calon wisatawan tertarik mengunjungi DIY.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rizal dan Joko Priyono (2016), “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2010-2014”. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. Volume 1. Nomor 2. Tahun 2016.
- Andiyansari, Chasanah Novambar. (2016). “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota DIY Tahun 2010-2015”. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Jurusan Ilmu Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. (2005). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Kedua. BPFE: Yogyakarta.
- Austriana, Ida. (2005), “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata”. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). *Direktori Hotel dan Akomodasi Lain Daerah Istimewa Yogyakarta 2016*. Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). *Statistik Kepariwisata 2015*. Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). *Executive Summary Analisa Pembelanjaan Wisatawan*. Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Basic Econometrics*. Mc Graw Hill: New York.
- Hakim, Abdul. (2014). *Pengantar Ekonometrika dengan Aplikasi EViews*. Ekonisia: Yogyakarta.
- Humas Menpanrb. (2017), *Pariwisata Menjadi Industri Primadona di Indonesia*, Diambil 24 Mei 2017, dari <http://www.beraunews.com/serba-serbi/3079-pariwisata-menjadi-industri-primadona-di-indonesia>.
- Kadek Dewi Udayantini, I Wayan Bagia, I Wayan Suwendra (2015), “Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013”. *Jurnal Manajemen*. Volume III.
- Lundberg, Donald E, dkk. (1997). *Ekonomi Pariwisata*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

- Mill, Robert Christie. (terj.) (2000). *The Tourism International Business*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nasrul Qadarochman (2010), “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nugraha, Septian Tri. (2015), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun (2008-2013)”. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Jurusan Ilmu Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Pertiwi, Ni Luh Gde Ana, (2014), “Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata dan PHR Terhadap PAD Kabupaten Gianyar” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume III, No.3, 114-123.
- Putri, Winda Destiana. (2017), ASITA DIY Dorong Pemerintah Tindak Travel Ilegal, Diambil 21 November 2017, dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/09/13/ow7b54359-asita-diy-dorong-pemerintah-tindak-travel-ilegal>
- Saragih, Juli Panglima. (2003). *Disentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Siahaan, Marihot P. (2006). *Pajak Daerah & Retribusi Daerah*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Soekadijo, R.G. (1996). *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai “Systemic Linkage”)*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sriyana, Jaka. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Ekonisia: Yogyakarta.
- Suryana. (2013). *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Salemba Empat: Jakarta.
- Wicaksono, Pribadi. (2017), Angkasa Pura 1 Dorong Bandara Kulon Progo Terkoneksi Antar Daerah, Diambil 21 November 2017, dari <https://nasional.tempo.co/read/858400/angkasa-pura-1-dorong-bandara-kulon-progo-terkoneksi-antar-daerah>.

Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis ed.2*. Ekonisia: Yogyakarta.

Yoeti, Oka A. (2008). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita: Jakarta.

### **Peraturan Pemerintah dan Perundang-undangan**

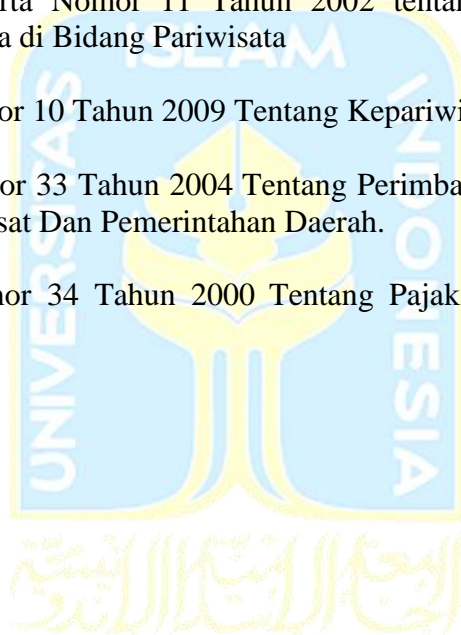
Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom

Perda Kota Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2002 tentang Retribusi Perizinan Kegiatan Usaha di Bidang Pariwisata

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah



# LAMPIRAN

## Lampiran I

### Tabulasi Data Regresi

Daerah	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
_YOG	2010	50.472.624.960	353	22	3.535.024	161
_YOG	2011	56.368.254.594	368	23	3.463.638	190
_YOG	2012	76.842.342.512	386	23	4.084.303	219
_YOG	2013	94.840.264.727	401	25	4.300.284	244
_YOG	2014	116.146.936.925	399	25	4.916.984	263
_YOG	2015	116.146.936.925	419	25	5.619.731	289
_YOG	2016	162.390.765.921	420	23	5.520.952	157
_SL	2010	36.634.676.263	420	29	2.416.927	120
_SL	2011	38.943.756.254	394	34	2.827.900	141
_SL	2012	53.194.912.852	394	63	3.169.450	158
_SL	2013	68.632.185.594	400	63	3.359.077	158
_SL	2014	84.780.228.453	392	63	4.091.445	223
_SL	2015	104.985.102.620	389	63	4.950.934	240
_SL	2016	137.152.075.928	392	55	5.942.468	251
_BT	2010	5.098.131.002	299	22	1.287,280	11
_BT	2011	7.399.158.783	271	30	1.816.581	11
_BT	2012	12.529.648.331	285	35	2.378.209	8
_BT	2013	14.533.814.042	279	53	2.037.674	8
_BT	2014	16.046.012.057	249	53	2.305.988	41
_BT	2015	18.281.328.042	262	52	4.519.199	54
_BT	2016	21.901.264.614	261	52	5.148.633	66
_KP	2010	1.610.886.594	18	16	429.357	4
_KP	2011	1.177.811.000	20	18	545.743	4
_KP	2012	2.110.851.769	26	18	596.529	4
_KP	2013	2.646.017.079	26	18	631.759	4
_KP	2014	2.544.115.778	27	18	673.153	1
_KP	2015	3.420.774.733	26	18	1.289.695	1
_KP	2016	4.004.044.791	26	16	1.353.400	1
_GK	2010	1.845.743.858	47	8	488.805	3
_GK	2011	2.309.007.231	53	9	688.381	4
_GK	2012	8.478.767.503	63	18	1.279.065	6
_GK	2013	8.168.857.392	62	18	1.337.438	6
_GK	2014	17.415.255.577	71	18	1.955.817	9
_GK	2015	24.107.812.555	70	18	2.642.759	18
_GK	2016	28.375.385.566	88	12	3.479.890	21

## Lampiran II

### Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata Tahun 2010-2016 (Juta Rupiah)

No	Dati II	2010	2011	2012	2013
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1	Kota Yogyakarta	50.472.624.960	56.368.254.594	76.842.342.512	94.840.264.727
2	Kab. Sleman	36.634.676.263	38.943.756.254	53.194.912.852	68.632.185.594
3	Kab. Bantul	5.098.131.002	7.399.158.783	12.529.648.331	14.533.814.042
4	Kab. Kulon Progo	1.610.886.594	1.177.811.000	2.110.851.769	2.646.017.079
5	Kab. Gunung Kidul	1.845.743.858	2.309.007.231	8.478.767.503	8.168.857.392
6	Pemda DIY	21.180.100	17.581.175	17.876.510	17.876.510
Jumlah Total		95.683.242.777	106.215.569.037	153.174.399.477	188.839.015.344

No	Dati II	2014	2015	2016
		Jumlah	Jumlah	Jumlah
1	Kota Yogyakarta	116.146.936.925	116.146.936.925	162.390.765.921
2	Kab. Sleman	84.780.228.453	104.985.102.620	137.152.075.928
3	Kab. Bantul	16.046.012.057	18.281.328.042	21.901.264.614
4	Kab. Kulon Progo	2.544.115.778	3.420.774.733	4.004.044.791
5	Kab. Gunung Kidul	17.415.255.577	24.107.812.555	28.375.385.566
6	Pemda DIY	23.038.900	51.404.440	89.828.720
Jumlah Total		236.955.587.690	266.993.359.315	353.913.365.540

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, Statistik Kepariwisata berbagai tahun.

### Lampiran III

#### Jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang di DIY menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010-2016 (Unit)

Kabupaten/ Kota	2010			2011			2012			2013		
	Bintang	Non Bintang	Jumlah	Bintang	Non Bintang	Jumlah	Bintang	Non Bintang	Jumlah	Bintang	Non Bintang	Jumlah
Kota Yogyakarta	21	332	353	24	344	368	32	354	386	39	362	401
Sleman	15	405	420	16	378	394	20	374	394	21	379	400
Bantul	0	299	299	1	270	271	1	284	285	1	278	279
Kulon Progo	0	18	18	0	20	20	0	26	26	0	26	26
Gunung Kidul	0	47	47	0	53	53	1	62	63	1	61	62
Jumlah Total	36	1101	1137	41	1065	1106	54	1100	1154	62	1106	1168

Kabupaten/Kota	2014			2015			2016		
	Bintang	Non Bintang	Jumlah	Bintang	Non Bintang	Jumlah	Bintang	Non Bintang	Jumlah
Kota Yogyakarta	43	356	399	57	362	419	62	358	420
Sleman	26	366	392	26	363	389	32	360	392
Bantul	1	248	249	1	261	262	1	260	261
Kulon Progo	0	27	27	0	26	26	0	26	26
Gunung Kidul	1	70	71	1	69	70	1	87	88
Jumlah Total	71	1067	1138	85	1081	1166	96	1091	1187

Sumber: BPS DIY, Direktori Hotel dan Akomodasi Lainnya berbagai tahun.

### Lampiran IV

#### Jumlah Obyek Wisata di DIY menurut Kabupaten/Kota

Tahun 2010-2016 (Unit)

No	Kabupaten/Kota	Tahun						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Kota Yogyakarta	22	23	23	25	25	25	23
2	Sleman	29	34	63	63	63	63	55
3	Bantul	22	30	35	53	53	52	52
4	Kulon Progo	16	18	18	18	18	18	16
5	Gunung Kidul	8	9	18	18	18	18	12
Jumlah Total		97	114	97	177	177	176	158

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, Statistik Kepariwisataa berbagai tahun.





## Lampiran V

### Jumlah Wisatawan di DIY menurut Kabupaten/Kota

Tahun 2010-2016 (Unit)

Tahun	Kota Yogyakarta		Kab. Sleman		Kab. Bantul		Kab. Kulon Progo		Kab. Gunung Kidul	
	LN	DN	LN	DN	LN	DN	LN	DN	LN	DN
2010	237.932	3.297.092	142.412	2.274.515	625	1.286.655	17.958	411.399	0	488.805
2011	249.224	3.214.414	258.879	2.569.021	0	1.816.581	1.054	544.689	0	688.381
2012	234.539	3.849.764	455.998	2.713.452	0	2.378.209	705	595.824	2.053	1.277.012
2013	293.093	4.007.191	218.907	3.140.170	0	2.037.674	0	631.759	0	1.337.438
2014	220.020	4.696.964	327.599	3.763.846	502	2.305.486	0	673.153	0	1.955.817
2015	230.879	5.388.852	509.507	4.441.427	0	4.519.199	23	1.289.672	0	2.642.759
2016	249.481	5.271.471	246.136	5.696.332	5.540	5.143.093	6.506	1.346.894	3.882	3.476.008

Sumber: BPS DIY, Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka berbagai tahun.

## Lampiran VI

### Jumlah Biro Perjalanan Wisata di DIY menurut Kabupaten/Kota

Tahun 2010-2016 (Unit)

No	Kabupaten/Kota	Tahun						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Kota Yogyakarta	161	190	219	244	263	289	157
2	Sleman	120	141	158	158	223	240	251
3	Bantul	11	11	8	8	41	54	66
4	Kulon Progo	4	4	4	4	1	1	1
5	Gunung Kidul	3	4	6	6	9	18	21
Jumlah Total		299	350	395	420	537	602	496

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, Statistik Kepariwisataa berbagai tahun.



## Lampiran VII

### Hasil Estimasi *Common Effect*

Dependent Variable: LNY  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 12/16/17 Time: 22:30  
 Sample: 2010 2016  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.318404	2.074237	3.046135	0.0048
LNX1	-0.023967	0.133003	-0.180200	0.8582
LNX2	-0.192626	0.152048	-1.266883	0.2149
LNX3	1.155143	0.166626	6.932527	0.0000
LNX4	0.360585	0.075871	4.752582	0.0000
R-squared	0.948447	Mean dependent var		23.56655
Adjusted R-squared	0.941574	S.D. dependent var		1.500225
S.E. of regression	0.362627	Akaike info criterion		0.940681
Sum squared resid	3.944954	Schwarz criterion		1.162873
Log likelihood	-11.46191	Hannan-Quinn criter.		1.017382
F-statistic	137.9825	Durbin-Watson stat		0.950217
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan *Eviews 8*.

## Lampiran VIII

### Hasil Estimasi *Random Effect*

Dependent Variable: LNY  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 12/16/17 Time: 22:32  
 Sample: 2010 2016  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 35  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.318404	1.119324	5.644837	0.0000
LN <sub>X1</sub>	-0.023967	0.071773	-0.333931	0.7408
LN <sub>X2</sub>	-0.192626	0.082050	-2.347679	0.0257
LN <sub>X3</sub>	1.155143	0.089917	12.84677	0.0000
LN <sub>X4</sub>	0.360585	0.040943	8.807080	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.41E-05	0.0000
Idiosyncratic random			0.195685	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.948447	Mean dependent var		23.56655
Adjusted R-squared	0.941574	S.D. dependent var		1.500225
S.E. of regression	0.362627	Sum squared resid		3.944954
F-statistic	137.9825	Durbin-Watson stat		0.950217
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.948447	Mean dependent var		23.56655
Sum squared resid	3.944954	Durbin-Watson stat		0.950217

Sumber: Data Olahan *Eviews 8*.

### Lampiran IX

#### Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata di DIY Tahun 2016 per Kabupaten/Kota (Ribuan Rupiah)

Sumber	Kota Yogyakarta	Kab. Sleman	Kab. Bantul	Kab. Kulon Progo	Kab. Gunung Kidul	Pemda	Jumlah
Pajak Hotel & restoran	150.950.199.189	118.468.738.360	8.358.234.653	1.384.003.191	4.881.697.466	-	284.042872.859
Pajak Tontonan/Hiburan	11.440.566.732	13.503.081.110	799.304.711	11.739.600	64.432.200	-	25.819.124.353
Retribusi Obyek dan Daya Tarik Wisata	-	4.450.658.000	12.739.875.250	2.503.958.000	23.383.852.700	-	43.078.343.950
Retribusi Perizinan Usaha Pariwisata	-	-	-	-	-	-	-
Retribusi Penggunaan Aset Milik Pemda	-	729.598.458	3.850.000	104.344.000	45.403.200	89.828.720	973.024.378
Total	162.390.765.921	137.152.075.928	21.901.264.614	4.004.044.791	28.375.385.566	89.828.720	353.913.365.540

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, Statistik Kepariwisata berbagai tahun.

**Lampiran X**  
**Tabel Distribusi-F**

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00

## Lampiran XI

### Tabel Distribusi-t

df	Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
		0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884	
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712	
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453	
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318	
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343	
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763	
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529	
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079	
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681	
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370	
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470	
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963	
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198	
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739	
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283	
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615	
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577	
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048	
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940	
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181	
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715	
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499	
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496	
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678	
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019	
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500	
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103	
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816	
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624	
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518	
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490	
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531	
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634	